

**PROSES PEMBUATAN DAN TEKNIK PERMAINAN  
INSTRUMEN CALUNG DI DESA JIPANG,  
BANTARKAWUNG BREBES**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Pendidikan



Oleh:

**Nandhy Prasetyo**

**NIM 05208244058**

**JURUSAN PENDIDIKAN SENI MUSIK  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
MARET 2012**

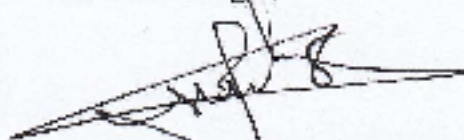
## PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul "*Proses Pembuatan Dan Teknik Permainan Instrumen Calung Di Desa Jipang, Bantarkawung, Brebes*" ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diujikan.



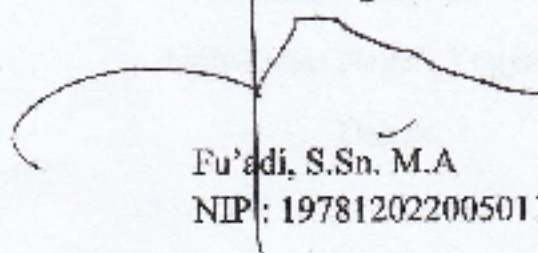
Yogyakarta, 20 Februari 2012

Pembimbing I,



Drs. AM. Susilo Pradoko M.Si  
NIP : 195709011986091001

Pembimbing II,



Fu'adi, S.Sn. M.A  
NIP : 197812022005011002

## PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul "*Proses Pembuatan Dan Teknik Permainan Instrumen Calung Di Desa Jipang, Bantarkawung*" ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 02 Maret 2012" dan dinyatakan lulus.

| DEWAN PENGUJI                  |                    |  |             |
|--------------------------------|--------------------|--|-------------|
| Nama                           | Jabatan            | Tanda Tangan   | Tanggal     |
| HT. Silaen, S.Mus, M.Hum.      | Ketua Penguji      |   | 22/3 - 2012 |
| Fu'adi, S.Sn., M.A.            | Sekretaris Penguji |  | 22/3 - 2012 |
| Drs. Sritanto, M.Pd.           | Penguji Utama      |  | 19/3 - 2012 |
| Drs. AM. Susilo Pradoko, M.Si. | Penguji Pendamping |  | 19/3 - 2012 |

Yogyakarta,

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.

NIP. 195505051980111001

## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : Nandhy Prasetyo  
NIM : 05208244058  
Program Studi : Pendidikan Seni Musik  
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang benar.

Apabila terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 20 Februari 2012

Penulis,



Nandhy Prasetyo

Nim 05208244058



## MOTTO

- ❧ *Jangan Pernah Ragu Dengan Apa Yang Kita Kerjakan.*
- ❧ *Selama masih Ada Kemauan Dalam Belajar, Pastikan Lebih Baik.*

## PERSEMBAHAN

*Skripsi ini penulis persembahkan untuk:*

- ❖ Mama (Alm) tersayang, yang telah memberikan kasih sayang dan doa yang tulus, yang tidak mungkin Nandhy lupakan dan tidak mungkin terbalaskan. Semoga dengan karunianya telah disisi Alloh SWT dengan segala limpahan ampunan dan kasih sayangnya.
- ❖ Bapak dan Ibu tercinta yang telah memberikan kasih sayang, perhatian dan dukungan positif kepada Nandhy semoga diberi kemudahan dalam semua kegiatan serta diberi kesehatan oleh Allah SWT. Amin.
- ❖ Adikku tercinta "Adhiet Tya Tresni" terima kasih atas semua dukungannya selama ini. Jangan pernah berhenti dengan semua kasih sayang dan motivasinya.
- ❖ Keluarga besar di Yogyakarta dan *budhe-budheku* yang senantiasa memberikan dukungan pada Nandhy untuk selalu melangkah kedepan serta ke arah yang positif dalam menjalani hidup. Terima kasih *budhe* dan *pakdhe* Torman.
- ❖ Adik-adikku (Puput, Dede, Citra) yang selalu membuatku semangat karena senyum-senyum polosnya.
- ❖ Bapak, Ibu kos beserta keluarga dan teman-teman kos, yang sudah saya anggap sebagai saudara di Yogyakarta. Terima kasih atas semuanya.

- ❖ Teman-teman seperjuangan di kampus yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu. Kalian pemberi semangat dan motivasi bagi Nandhy. Semoga persahabatan kita selalu terjaga dan terimakasih banyak atas pertemanannya.
- ❖ Teman mainku di manapun kalian berada, juga teman mainku di rumah terima kasih atas semua dukungan dan bantuannya.
- ❖ Pak Sus, terimakasih atas semua bimbingannya dari awal mulai skripsi sampai dengan terselesainya skripsi ini.
- ❖ Pak Fuad, yang telah memberikan banyak masukan kepada Nandhy. Semoga senantiasa diberi kemudahan oleh Allah SWT. Amin.

## KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb.

Puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang selalu melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi yang berjudul “Proses Pembuatan dan Teknik Permainan Instrumen Calung di Desa Jipang, Bantarkawung, Brebes”, untuk memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar sarjana pendidikan di Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta.

Penulisan skripsi dapat terselesaikan tidak lepas dari bantuan, bimbingan, dan arahan dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Drs. AM. Susilo Pradoko, selaku pembimbing I yang memacu penulis agar tekun dalam mengerjakan skripsi.
2. Fu’adi, S.Sn. M.A yang selalu sabar serta menerima segala pertanyaan penulis disela kesibukannya.
3. Pak Agustianto selaku pembimbing akademik, terimakasih banyak atas bantuan-bantuannya selama kuliah.
4. Semua dosen-dosen seni musik yang senantiasa memberikan solusi atas segala pertanyaan yang secara tidak langsung diajukan oleh penulis serta para karyawan yang penulis hormati yang telah membantu kemudahan urusan penulis ketika di kampus.
5. Mama (Alm) yang selalu memotivasi dengan nasihatnya.




6. Kedua orang tua penulis (keluarga besar C. Susantho) yang dengan sabar memberi motivasi dan dukungan secara terus-menerus agar tetap semangat dalam menjalani hidup untuk menemukan jati diri.
7. Adikku tercinta, yang memberi semangat dan motivasi dengan canda tawanya.
8. Saudara-saudara dan seluruh keluarga besar penulis yang tiada henti mendoakan, memberikan dukungan dengan penuh kesabaran dan kasih sayang kepada penulis untuk selalu gigih dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
9. Pak Rukito beserta keluarga dan Pak Sujatmono beserta keluarga yang telah memberikan izin penelitian.
10. Para pemain Sanggar Gebyar Binangkit, serta seluruh narasumber yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu, yang senantiasa membantu penulis dengan ikhlas.
11. Semua sahabat dan teman baik teman kampus, teman main, teman kos, dan teman di rumah yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu.
12. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang sudah membantu proses berjalannya penelitian dari awal observasi sampai penelitian dilaksanakan.

Akhirnya, penulis berharap semoga karya tulis ini dapat bermanfaat bagi yang membacanya. Wassalamualaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 20 Februari 2012

Penulis,



Nandhy Prasetyo

## DAFTAR ISI

|                                      |             |
|--------------------------------------|-------------|
| <b>JUDUL .....</b>                   | <b>i</b>    |
| <b>PERSETUJUAN.....</b>              | <b>ii</b>   |
| <b>PENGESAHAN.....</b>               | <b>iii</b>  |
| <b>PERNYATAAN.....</b>               | <b>iv</b>   |
| <b>MOTTO .....</b>                   | <b>v</b>    |
| <b>PERSEMBAHAN.....</b>              | <b>vi</b>   |
| <b>KATA PENGANTAR.....</b>           | <b>viii</b> |
| <b>DAFTAR ISI.....</b>               | <b>x</b>    |
| <b>DAFTAR GAMBAR.....</b>            | <b>xiv</b>  |
| <b>ABSTRAK .....</b>                 | <b>xvi</b>  |
| <b>BAB I : PENDAHULUAN.....</b>      | <b>1</b>    |
| A. Latar Belakang .....              | 1           |
| B. Fokus Masalah .....               | 5           |
| C. Tujuan Penelitian .....           | 5           |
| D. Manfaat Penelitian .....          | 5           |
| <b>BAB II : KAJIAN TEORI.....</b>    | <b>7</b>    |
| 1. Proses Pembuatan Alat Musik ..... | 7           |
| 2. Alat.....                         | 9           |
| 3. Instrumen Musik .....             | 9           |
| 4. Teknik Permainan .....            | 11          |
| 5. Hakekat Seni .....                | 12          |
| 6. Hakekat Kesenian Tradisional..... | 13          |
| 7. Calung .....                      | 15          |
| 8. Musik .....                       | 16          |
| 9. Unsur-Unsur Musik.....            | 17          |
| a. Ritme .....                       | 17          |
| b. Melodi .....                      | 18          |
| c. Harmoni .....                     | 18          |

|   |           |
|---|-----------|
| A. Penelitian yang Relevan.....                       | 18        |
| <b>BAB III : METODE PENELITIAN.....</b>               | <b>21</b> |
| A. Pendekatan Penelitian .....                        | 21        |
| B. <i>Seting</i> Penelitian.....                      | 22        |
| 1. Lokasi Penelitian .....                            | 22        |
| 2. Waktu Penelitian .....                             | 22        |
| C. Sumber Data.....                                   | 23        |
| D. Teknik Pengumpulan Data.....                       | 24        |
| 1. Studi Pustaka.....                                 | 24        |
| 2. Studi Dokumentasi .....                            | 25        |
| 3. Observasi.....                                     | 25        |
| 4. Wawancara Mendalam.....                            | 26        |
| E. Uji Keabsahan Data.....                            | 26        |
| F. Teknik Analisa Data.....                           | 27        |
| 1. Reduksi Data .....                                 | 28        |
| 2. Penyajian Data .....                               | 28        |
| 3. Penarikan Kesimpulan .....                         | 28        |
| <b>BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b> | <b>30</b> |
| A. Tinjauan Umum dan Sejarah Calung .....             | 30        |
| 1. Tinjauan Umum Desa Jipang .....                    | 30        |
| 2. Sejarah Calung .....                               | 30        |
| B. Pembuatan Instrumen Calung .....                   | 32        |
| 1. Pemilihan Bambu .....                              | 32        |
| 2. Penggunaan Alat .....                              | 33        |
| a. Pisau Lengkung Kecil .....                         | 34        |
| b. Pisau Lengkung Sedang .....                        | 34        |
| c. Pisau Lengkung Besar .....                         | 35        |
| d. Gergaji.....                                       | 35        |
| e. <i>Bendo</i> .....                                 | 36        |

|   |    |
|---|----|
| f. Meteran .....                              | 36 |
| g. Baskom.....                                | 37 |
| 3. Bagian-bagian Calung.....                  | 37 |
| a. Wilahan .....                              | 37 |
| 1. Lubangan (Titik Bening).....               | 38 |
| 2. Tabung Resonator .....                     | 39 |
| 3. <i>Wedeng</i> .....                        | 39 |
| 4. <i>Tadahan</i> .....                       | 40 |
| 5. <i>Ros</i> .....                           | 40 |
| b. <i>Rajutan</i> /Pengrajut.....             | 41 |
| c. Selang .....                               | 41 |
| d. <i>Penakol</i> .....                       | 42 |
| 4. Proses Pembuatan .....                     | 42 |
| a. Pemotongan Bambu .....                     | 42 |
| b. Pencucian Bambu.....                       | 43 |
| c. Mengurutkan Bambu.....                     | 44 |
| d. Penyeteman .....                           | 44 |
| e. <i>Finishing</i> .....                     | 45 |
| f. Membuat <i>Rajutan</i> .....               | 46 |
| g. Perakitan.....                             | 47 |
| C. Teknik Permainan Calung .....              | 48 |
| 1. Calung Melodi.....                         | 49 |
| 2. Calung Penerus .....                       | 52 |
| 3. Alat Musik Lain Dalam Ansamnel Calung..... | 54 |
| a. Kendang.....                               | 54 |
| b. Gong.....                                  | 58 |
| c. Tamborin .....                             | 59 |
| d. Vokal .....                                | 61 |



|                              |           |
|------------------------------|-----------|
| <b>BAB V : PENUTUP .....</b> | <b>64</b> |
| A. Simpulan .....            | 64        |
| B. Saran.....                | 66        |
| <b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>  | <b>67</b> |
| <b>DAFTAR ISTILAH .....</b>  | <b>69</b> |
| <b>LAMPIRAN.....</b>         | <b>72</b> |

## Daftar Gambar

|   | Halaman |
|---|---------|
| <b>Gambar 1</b> : Pohon Bambu                   | 33      |
| <b>Gambar 2</b> : Pisau Lengkung Kecil          | 34      |
| <b>Gambar 3</b> : Lengkung sedang               | 34      |
| <b>Gambar 4</b> : Pisau Lengkung Besar          | 35      |
| <b>Gambar 5</b> : Gergaji                       | 35      |
| <b>Gambar 6</b> : Bendo                         | 36      |
| <b>Gambar 7</b> : Meteran                       | 36      |
| <b>Gambar 8</b> : Baskom                        | 37      |
| <b>Gambar 9</b> : Wilahan                       | 38      |
| <b>Gambar 10</b> : Lubangan/ Titik Bening       | 38      |
| <b>Gambar 11</b> : Tabung Resonator             | 39      |
| <b>Gambar 12</b> : <i>Wedeng</i>                | 39      |
| <b>Gambar 13</b> : <i>Tadahan</i>               | 40      |
| <b>Gambar 14</b> : <i>Ros</i>                   | 40      |
| <b>Gambar 15</b> : <i>Rajutan/ Pengrajut</i>    | 41      |
| <b>Gambar 16</b> : Selang                       | 41      |
| <b>Gambar 17</b> : Pemotongan Bambu             | 42      |
| <b>Gambar 18</b> : Pencucian Bambu Bagian Luar  | 43      |
| <b>Gambar 19</b> : Pencucian Bambu Bagian Dalam | 44      |

|                  |   |    |
|------------------|---|----|
| <b>Gambar 20</b> | : Pentineran                              | 46 |
| <b>Gambar 21</b> | : Pembuatan <i>Rajutan</i> / Pengrajut    | 46 |
| <b>Gambar 22</b> | : Proses Perakitan                        | 47 |
| <b>Gambar 23</b> | : Teknik memegang calung                  | 48 |
| <b>Gambar 24</b> | : Calung Melodi                           | 49 |
| <b>Gambar 25</b> | : Calung Penerus                          | 52 |
| <b>Gambar 26</b> | : Kendang                                 | 55 |
| <b>Gambar 27</b> | : Gong                                    | 58 |
| <b>Gambar 28</b> | : Tamborin                                | 60 |
| <b>Gambar</b>    | : Skema Pertunjukan                       | 63 |
| <b>Gambar 30</b> | : klompok kesenian Gebyar Binangkit       | 76 |
| <b>Gambar 31</b> | : Tempat dan Alat Latian Gebyar Binangkit | 76 |
| <b>Gambar 32</b> | : Tempat dan Alat Latian Gebyar Binangkit | 77 |
| <b>Gambar 33</b> | : Rukito (ketua Gebyar Binangkit)         | 77 |
| <b>Gambar 34</b> | : Sujatmono Memberi Arah                  | 78 |
| <b>Gambar 35</b> | : Sujatmono&kluarga (kordinator Grup)     | 78 |

**PROSES PEMBUATAN DAN TEKNIK PERMAINAN INSTRUMEN  
CALUNG DI DESA JIPANG KECAMATAN BANTARKAWUNG  
KABUPATEN BREBES**

**Oleh :  
Nandhy Prasetyo  
Nim : 05208244058**

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hasil proses pembuatan dan teknik permainan instrumen calung pada kelompok Gebyar Binangkit di Desa Jipang, Bantarkawung, Brebes. Penelitian difokuskan pada proses pembuatan calung yang meliputi: proses pengerjaan, penggunaan alat, bagian-bagian calung. sedangkan fokus penelitian selanjutnya adalah mendeskripsikan teknik permainan calung dalam pertunjukan, seperti peran calung, teknik memainkan instrumen calung dan instrumen lain dalam musik calung.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pengumpulan data diperoleh dengan studi pustaka, dokumentasi, observasi, dan wawancara. Adapun alat bantu yang digunakan dalam penelitian adalah kamera digital untuk merekam suara dan gambar. Serta buku dan pena yang digunakan untuk mencatat saat proses pengumpulan data. Keabsahan data diperoleh melalui prosedur triangulasi.

Hasil penelitian di Sanggar Gebyar Binangkit dalam proses pembuatan instrumen calung meliputi: (a) memilih bambu (b) memotong bambu, lalu mencucinya sampai bersih, (c) pengerjaan/pembentukan (membuat titik bening, tabung resonator, *wedeng*, *tadahan*, dan *ros*), (d) penyeteman, (e) *finishing*, (f) pembuatan *rajutan*, (g) perakitan, (h) pembuatan *penakol*. Pada teknik permainan calung mencakup (1) teknik permainan calung melodi dan penerus yaitu memukul wilahan dengan penakol, dengan pola dasar pukulannya adalah: *dituthuk*, *dikleter* dan *digiling*, (2) instrumen lain dalam ansambel calung, (a) kendang teknik memainkannya dengan ditabuh, dan teknik dasar pukulan kendang yaitu, tabuhan *bem*, tabuhan *dung*, tabuhan *tak* dan *tong*, (b) gong, teknik memainkannya dengan memukul bagian *pancu*, (c) tamborin teknik memainkannya dengan mengguncangkan/dibenturkan dengan tangan pemainnya, (d) vokal, biasanya dinyanyikan 1 atau 2 orang penyanyi, fungsi vokal untuk menyanyikan melodi lagu. Bodor dalam pertunjukan calung, hanyalah sebagai pelengkap yang dapat menimbulkan kesan humor. Alat-alat lain dalam ansambel calung adalah alat musik ritmis dan satu-satunya instrumen melodis selain vokal dalam kesenian calung adalah instrumen calung itu sendiri.



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Kebudayaan dan kesenian tidaklah dapat dipisahkan karena kesenian adalah bagian dari kebudayaan. Kesenian terbagi dalam berbagai bidang seperti seni rupa, seni suara, seni sastra, seni gerak. Kesenian merupakan ungkapan kreativitas dari kebudayaan itu sendiri, semua tidak lepas dari dukungan masyarakat yang mampu mengolah kebudayaan tersebut hingga berkembang sampai sekarang.

Kebudayaan harus mampu mengikuti kemajuan zaman, budaya, dan persatuan, dengan tidak menolak kebudayaan asing yang dapat memperkaya kebudayaan sendiri serta mempertinggi derajat kemajuan bangsa. Menurut Soeharto (1992) pertemuan antara kebudayaan sendiri dengan kebudayaan negeri lain itulah yang menjadikan kebudayaan berkembang sehingga menjadi demikian kaya dan unik. Sementara itu, menurut Sedyawati(1992:2), pesatnya teknologi dapat berpengaruh pada kebudayaan lokal yang sudah ada, sehingga diperlukan adanya pengembangan nilai kebudayaan daerah yang luhur dan beradab, serta menyerap nilai budaya asing yang positif dan yang sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia untuk mempertahankan atau memperkaya budaya kita sendiri.

Dalam pembinaan dan pengembangan kesenian tersebut tidak lepas dari ungkapan budaya bangsa yang diusahakan agar mampu menampung dan

menumbuhkan daya cipta. Selain itu kesenian juga mampu memperkuat jati diri bangsa, serta meningkatkan apresiasi dan kreativitas seni masyarakat untuk menikmati dan mengembangkan seni budaya bangsa. Oleh karena itu, kesenian daerah perlu dipelihara dan dikembangkan untuk memperkaya keanekaragaman budaya bangsa (GBHN dalam ketetapan-ketetapan MPR, 1993:100).

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa betapa pentingnya peranan kebudayaan dalam menentukan arah pembangunan bangsa, maka dari itu perlu diberikan perhatian lebih kepada keberadaan kesenian-kesenian tradisional yang ada di Indonesia. Indonesia terdiri atas beberapa daerah yang masing-masing daerah memiliki ciri khas tersendiri, seperti Jawa Tengah mempunyai banyak kesenian yang beragam sesuai dengan daerah asalnya, tetapi tidak semua masyarakat mengetahui keberadaannya. Ada beberapa kesenian Jawa yang masih dapat kita saksikan penampilannya saat ini, diantaranya *seni burok* atau *burokan*, *sintren*, *dogdogkliwon*, *kuntulan*, *barongan*, *wayang golek*, *wayang kulit*, *calung*, *angklung*, *jaipong* dan sebagainya.

Dari sekian banyak suku di Indonesia, suku Jawa di Jawa Tengah merupakan salah satu suku yang tidak dapat melepaskan diri dari musik dalam kehidupan sehari-hari. Musik bagi mereka bukanlah sekedar hiburan atau bersantai. Akan tetapi, musik bersatu dengan aspek kebudayaan lainnya, seperti kepercayaan, struktur sosial, bahkan didalam aktivitas perekonomian suku bangsa itu. Salah satu desa di daerah Brebes yang konsisten melestarikan

peninggalan budaya ini adalah Desa Jipang Bantarkawung, Brebes. Mulai dari pertunjukan musik bambu yang dinamis serta atraktif. Pagelaran kesenian Jawa Tengah seperti calung tersedia di Desa Jipang ini. Calung sangat populer dimasyarakat Jipang karena hanya Jipanglah yang memiliki kesenian ini di Brebes. Pertunjukan yang kerap kali tampil dalam acara-acara adat seperti pernikahan dan khitanan, sangat ditunggu-tunggu penampilannya. Tidak hanya pertunjukan musik semata, tetapi dipadukan dengan dialog segar oleh para bodor. Calung dimainkan oleh 10-12 orang pemain, diantaranya 1 orang pemain calung melodi, 2 orang pemain calung penerus, 1 orang pemain gong, 1 orang pemain tamborin, 1 orang pemain kendang, 1 atau 2 orang penyanyi dan 3 orang bodor.

Calung yang hidup dan dikenal masyarakat sekarang ini merupakan *prototipe* dari angklung. Perbedaan antara calung dan angklung adalah dari cara memainkannya calung dengan cara dipukul sedangkan angklung cara memainkan dengan digoyangkan. Calung merupakan salah satu wujud budaya bangsa Indonesia yang mengalami perkembangan dalam bentuk pembuatan teknik permainan akibat perjalanan masa, dan sentuhan aneka budaya sehingga tidak lagi kita jumpai pementasan calung seperti masa dulu.

Calung dibuat dengan pandangan dasar artistik yang berkembang sesuai zaman. Calung dahulu hanyalah sebuah instrumen musik yang dimainkan sendiri, tidak dalam bentuk kelompok, cara memainkannya pun berbeda, dahulu calung hanya bisa dimainkan dengan duduk sambil menjulurkan kedua kakinya kedepan karena kedua ujung tali calung itu

diikatkan pada pinggang pemain. Rentangan tali dibagian depannya diikatkan pada kedua ibu jari kakinya, tetapi sekarang pemain calung bebas bergerak kemana saja karena calung dimainkan dengan dijinjing. Selain itu, calung juga merupakan salah satu bagian dari tradisi dan kebudayaan yang memiliki nilai-nilai yang bersifat artistik, maupun kultural. Nilai-nilai calung secara artistik dapat kita lihat dari teknik serta nada yang dihasilkannya, dimainkan dengan cara dipukul dengan *panakol* (alat pemukul calung) maka akan menghasilkan suara yang indah. Cara menabuh calung menurut Hartaris Andijanings Tyas (2006:11) yaitu dengan memukul-mukul batang (wilahan) dari ruas-ruas atau tabung bambu yang tersusun menurut titi laras (tangga nada) pentatonik (da mi na ti la da) yang dalam tangga nada diatonisnya (do re mi sol la do).

Calung yang berkembang di Desa Jipang, Bantarkawung ini sangat dipengaruhi juga dengan keadaan geografisnya yang banyak ditumbuhi berbagai macam dan jenis bambu yang tidak dapat kita jumpai di daerah-daerah Brebes lainnya, sehingga calungpun hanya berkembang di Jipang saja. Selain itu, calung di Jipang selalu adadan sering tampil ditingkat kabupaten, provinsi bahkan nasional, seperti di Bali pada tahun 2007.

Jenis bambu yang digunakan dalam pembuatan calung kebanyakan dari *awi wulung* (bambu hitam), namun ada pula yang dibuat dari *awi temen* (bambu yang berwarna putih). Pengertian calung selain sebagai alat musik juga melekat dengan sebutan bentuk seni pertunjukan. Ada dua jenis calung yang dikenal di masyarakat yaitu calung *rantay* dan calung *jingjing*. Namun, jenis calung yang sekarang berkembang dan dikenal secara umum oleh masyarakat



Jawa, misalnya masyarakat Jipang adalah calung *jingjing* yang bisa jadi merupakan pengembangan dari bentuk calung *rantay*.

## **B. FOKUS MASALAH**

Untuk menghindari kesalahpahaman dan agar tidak meluasnya pembahasan, maka penelitian ini difokuskan pada bentuk permainan calung dan proses pembuatan instrumen calung di Desa Jipang, Bantarkawung, Brebes. Untuk mengkaji fokus masalah tersebut beberapa aspek yang terkait dikaji secara mendalam, yakni: proses pembuatan dan teknik permainan instrumen calung.

## **C. TUJUAN**

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan proses pembuatan instrumen calung di Desa Jipang, Bantarkawung, Brebes.
2. Mendeskripsikan teknik permainan musik calung di Desa Jipang, Bantarkawung, Brebes.

## **D. MANFAAT**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoretis maupun praktis terhadap berbagai pihak yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Adapun manfaat yang diharapkan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

- a. Bagi akademisi UNY sebagai bahan referensi dan aspirasi dalam perkembangan pendidikan dalam lingkup budaya. Sebagai bahan acuan atau apresiasi bagi mahasiswa seni musik untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang seni musik tradisional khususnya dalam hal ini musik calung.
- b. Bagi masyarakat umum, penelitian ini dapat digunakan sebagai wawasan baru dalam dunia pendidikan dan seni budaya di luar lembaga pendidikan, dimana suatu pendidikan dalam proses pembelajaran dapat diajarkan pada aktivitas sehari-hari, khususnya dalam musik tradisional calung.
- c. Bagi kepentingan pengajaran/pendidikan, penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai referensi dalam menentukan strategi yang tepat demi keberhasilan tujuan pembelajaran.
- d. Bagi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jawa Tengah, penelitian ini dapat digunakan sebagai dokumentasi serta menambah informasi mengenai salah satu kesenian tradisional di Jawa Tengah yaitu kesenian calung.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi masyarakat Jipang khususnya, lebih berapresiasi lagi terhadap kesenian calung itu sendiri.
- b. Bagi generasi muda supaya lebih mengenal, bisa memainkan, tertarik, antusias dalam melestarikan dan mengembangkan calung.

## BAB II

## KAJIAN TEORI

### 1. Proses Pembuatan Alat Musik

Istilah proses dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001:899) adalah rangkaian tindakan pembuatan atau pengolahan yang menghasilkan produk, sedangkan Pembuatan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001:168) adalah menjadikan sesuatu, mencipta sesuatu yang berkaitan dengan kesenian. Alat musik itu sendiri menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002:27) adalah benda yang dipakai untuk menghasilkan bunyi-bunyian. Jadi proses pembuatan alat musik dapat disimpulkan sebagai tindakan atau kegiatan yang dapat menghasilkan/menciptakan suatu alat yang dapat mengeluarkan bunyi-bunyian.

Proses ini membutuhkan kecermatan serta keuletan mulai dari pemilihan bahan sampai *finishing*. Setiap alat musik mempunyai cara pembuatan yang berbeda-beda, baik dari bahan dasar, serta tingkat kesulitannya. Seperti pada pembuatan gamelan, yang membutuhkan bahan dasar logam dan non logam (Yudoyono 1984:18) pembuatan gamelan memerlukan waktu yang cukup lama, untuk pembuatan satu set gamelan mungkin diperlukan waktu bertahun-tahun, dari pemilihan bahan sampai penyeteman.

Bahan yang bagus untuk pembuatan gamelan adalah perunggu, yaitu persenyawaan antara tembaga dan timah. Perunggu dipilih karena sifatnya keras dan tahanterhadap karat. Lamanya pembuatan gamelan

adalah *ninting* atau mengukur tinggirendahnya nada sampai sesuai dengan bisikan gaib yang diterimanya. Kehebatan gamelan dipengaruhi oleh kualitas bahan pembuatannya, juga ditentukan oleh hasil *semedi* empu yang membuatnya (Yudoyono, 1984:32) karena pembuatannya tidak mengandalkan teknik semata, maka sampai saat ini gamelan sulit ditiru dalam proses pembuatan dan kualitas suaranya.

Tidak jauh berbeda dengan gamelan, proses pembuatan calung yang lahir di Jawa Barat dan berkembang di Jipang. Mulai dari pemotongan bambu sebagai bahan dasarnya diperlukan waktu yang tepat atau sesuai menurut pembuatnya, selain itu perlu ketelitian dan ketrampilan khusus. Berangkat dari keterbatasan dan tinggal di daerah yang banyak ditumbuhi bambu, muncul keinginan dari Sujatmono (senior dalam kesenian calung di Desa Jipang, Bantarkawung) untuk membuat alat musik yang menggunakan bahan dasar bambu, dengan mengacu pada alat musik calung yang sudah ada, juga mengadakan eksplorasi bunyi atau *tone colour* dengan mencari kemungkinan-kemungkinan baru yang dapat dilakukan terhadap bahan baku bambu tersebut. Proses pembuatan calung antara lain: pemilihan bahan baku yakni bambu hitam, proses pembuatan, penyeteman, *finishing* sampai perakitan.

## 2. Alat

Untuk memudahkan pengerjaan dalam membuat instrumen bambu diperlukan alat-alat yang tepat. Menurut Wijaya dkk (1987) alat dibedakan menjadi dua, diantaranya: alat-alat modern (gergaji mesin, bor mesin), dan alat-alat tradisional (pisau, pisau lengkung, gergaji, *bendo*, kapak, meteran, palu, paku, dan bak). Dalam membuat instrumen bambu biasanya alat-alat yang digunakan terbuat dari logam dan sifatnya tradisional, sehingga waktu yang digunakan dalam membuat seperangkat alat musik bambu diperlukan waktu yang relatif lama. Alat sangat berpengaruh terhadap lama tidaknya proses pembuatan dan baik tidaknya kualitas sebuah instrumen.

### 3. Instrumen Musik

Instrumen berasal dari kata "*instrument*" yang dalam seni musik berarti alat musik yang menghasilkan bunyi-bunyian. Menurut Soewito (1996: 13) instrumen musik adalah alat yang digunakan untuk menghasilkan bunyi atau suara dalam menampilkan suatu produk kesenian.

Instrumen musik tradisional adalah instrumen musik yang khas yang hanya terdapat di daerah-daerah tertentu diseluruh tanah air Indonesia (Soewito, 1997:15). Menurut Mujillah (1998:2) instrumen musik apabila ditinjau dari teknik permainannya terdiri dari 5 jenis yaitu: instrumen pukul, tiup, petik, gesek dan vokal.

- 3.1. Instrumen pukul atau perkusi adalah insrtumen musik yang teknik permainanya dipukul menggunakan tangan atau stik. Instrumen perkusi ini dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu:
  - a. Instrumen perkusi bernada: *timpani, xylophone, marimba, vibraphone, celestabells, dan chimes.*
  - b. Instrumen perkusi tidak bernada: *drums, cymbals, tambourine, dan triangle.*
- 3.2. Instrumen petik adalah segala alat musik dawai yang cara memainkannya dipetik contohnya: gitar, kecapi, harpa, siter.
- 3.3. Instrumen tiup adalah instrumen yang terdiri dari tabung yang berlubang-lubang. Instrumen tiup dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu:
  - a. Tiup kayu: *flute, oboe, clarinet, bassoon*
  - b. Tiup logam: *terompet, horn, trombone, tuba*
- 3.4. Instrumen gesek adalah instrumen musik yang cara memainkannya dengan digesek, contoh instrumen gesek: biola, alto, *cello, contrabass.*
- 3.5. Vokal sebenarnya juga dikatakan sebagai instrumen karena vokal adalah bunyiyang dihasilkan oleh pita suara manusia, pembagian suara manusia dewasa ada enam antara lain: sopran, *mezzosopran*, alto, tenor, *baritone*, bas.

Menurut Mujillah (1998:2) instrumen musik apabila ditinjau dari sumber bunyinya terdiri dari 5 jenis yaitu:

- a. *Idiophone* adalah alat musik yang sumber bunyinya dari alat musik itu sendiri
- b. *Aerophone* adalah alat musik yang sumber bunyinya dari udara atau tabung resonansi
- c. *Membranophone* adalah alat musik yang sumber bunyinya dari membran
- d. *Chordophone* alat musik yang sumber suaranya dari senar
- e. *Elektrophone* adalah alat musik yang sumber bunyinya dari listrik

Bila kita lihat dari pemaparan tersebut di atas maka calung adalah instrumen bambu yang digolongkan instrumen perkusi bernada, karena cara memainkannya dengan memukul bilah-bilah bambu menggunakan *penakol* (alat pemukul calung)

#### 4. Teknik Permainan

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia “teknik” diartikan sebagai cara membuat sesuatu atau melakukan sesuatu yang berkenaan dengan kesenian (Poerwadarminta, 1953: 122). Teknik juga merupakan sesuatu cara yang terkait dalam sebuah karya seni dan dapat juga diartikan sebagai suatu cara melakukan atau menjalankan suatu karya seni dengan benar. Permainan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Poerwadarminta, 1991:641) adalah suatu pertunjukan dan tontonan. Berdasarkan pengertian tersebut maka permainan dapat diartikan sebagai perwujudan pertunjukan karya seni yang disajikan secara utuh dari awal sampai akhir. Dalam istilah

ini permainan meliputi penggunaan instrumen pengiring dan cara mempertunjukkannya kepada khalayak umum.

Dari uraian diatas, teknik permainan merupakan gambaran mengenai pola yang dipakai dalam suatu karya seni musik berdasarkan cara memainkan instrumen beserta pengulangan dan perubahannya, sehingga menghasilkan suatu komposisi musik atau harmonisasi yang bermakna.

## 5. Hakikat Seni

Seni dalam Ensiklopedia Nasional Indonesia jilid 4(1990), berasal dari bahasalatin“*arts*“ yang berarti keahlian, merupakan keahlian mengapresiasi ide-ide dan pikiranestetikatermasuk mewujudkan kemampuan serta imajinasi peciptaan benda, suasana dan karya yang mampu menimbulkan rasa indah. Seni yang bagi kehidupan manusia punya ruang lingkup yang sangat luas, adalah sejumlah cara pengapresiasian yang dikategorikankonvensional olehmanfaat yang timbul seperti lukisan, bentuk kerajinan, tarian, peran dan musik.

Kesenianmenurut Ensiklopedia Indonesia jilid 3 (1992) diuraikan sebagai usahamenyatakan hubunganlahir dan batin antara fana dan kekal. Secarakhususkesenianadalahkesanggupandankegiatanmenciptakan benda-benda yangindah dan menarik. kesenian itu bebas dan otonom, namun berdasarkan rasaestetika.



Dari berbagai penjelasan tentang seni dan kesenian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa seni adalah penciptaan yang sangat berkaitan dengan estetika. Sedangkan kesenian adalah produk dari seni yang dalam latar estetika tidak dipandang dari segi keindahan dan seni semata-mata sebagai nilai positif yang didukung oleh masyarakat pendukungnya. Seni yang dibahas dalam penelitian ini lebih ditujukan pada seni musik, khususnya kesenian calung di daerah Brebes.

## **6. Hakikat Kesenian Tradisional**

Tradisional secara gampang dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang sesuai tradisi, sesuai dengan kerangka pola-pola bentuk maupun penerapan yang selaluberulang (Sedyawati, 1981:48). Seni tradisi dapat dilihat dari dua arah yang mengakibatkan penilaian berbeda:

1. Seni tradisi sebagai kesenian yang diselenggarakan kelangsungan suatu tradisi dalam arti suatu satuan adat adalah istiadat. Dalam hal ini tradisi itulah yang menjadi pokok sedang kesenian adalah penunjang, lebih lanjut kesenian adalah alat penguat tradisi. Jadi, seni berfungsi sebagai penunjang tradisi.
2. Seni tradisi sebagai bentuk kesenian yang mempunyai norma atau aturan penataan yang telah menetap. Dalam hal ini kesenian menjadi pokok di suatu daerah, seni tradisi adalah seni yang memiliki tradisi.

Dalam karya seni tradisional tersirat pesan dari masyarakat berupa pengetahuan, gagasan, kepercayaan, nilai, norma dll. Kesenian daerah

adalah sebutan lain dari kesenian tradisional, sebab biasanya kesenian itu lebih dikenal dan mudah dijumpai penampilannya pada daerah-daerah yang biasanya juga menjadi tempat asal serta tempat perkembangan kesenian tersebut. Kesenian-kesenian semacam itu akan lebih banyak dijumpai di pedesaan sehingga sering disebut seni rakyat. Seperti yang dijelaskan oleh Mardimin (1994:145) bahwa seni rakyat adalah jenis seni yang tumbuh dan berakar di alam pedesaan. Seni rakyat bersifat sederhana sehingga waktu yang diperlukan untuk latihan dan peragaan tidak terlalu lama dan rumit.

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa seni tradisional sebagai seni yang dibangun demi kelestarian tradisional dengan tujuan untuk menciptakan dan mendorong rasa kebersamaan antar warga di suatu masyarakat, juga sebagai media untuk mengembangkan rasa keindahan dengan pengolahan teknik melalui jalur tertentu yang telah ditentukan sebagai suatu yang dianggap paling efektif.

## 7. Calung

Calung adalah salah satu alat musik Pasundan yang terkenal selain angklung. Calung pada mulanya berupa bilah-bilah bambu yang diletakan mendatar pada dua utas tali ijuk. Salah satu ujungnya diikatkan pada satu tiang dan ujung yang lain diikatkan pada pinggang pemain calung. Pada mulanya calung mempunyai fungsi ritual ketika padi berisi. Musik calung dimainkan agar buah padi tidak *gabug*. Musik calung dimainkan di *huma*

(gubuk) pada malam hari agar padi tidak diganggu oleh hama. (Hartaris Andijaning Tyas, 2006:11).

Pada perkembangannya, calung kemudian berubah fungsi sebagai hiburan dengan dialog jenaka tentang masalah sosial menyampaikan informasi dari pemerintah pusat atau daerah pada rakyatnya bahkan sindiran-sindiran tentang pemerintah yang terjadi dalam masyarakat. Layaknya dalang dalam wayang kulit atau wayang golek yang menyelipkan pesan dalam alur ceritanya. Musik tradisional ini cukup digemari oleh masyarakat Jawa di daerah Brebes, Jawa Tengah, karena para pemainnya mampu menciptakan suasana segar, dinamis dan terutama karena lawakan atau bebodorannya. Dalam kenyataannya, permainan ini digunakan sebagai sarana politik, contohnya tampil dalam kampanye pemilu. Kehadirannya mampu menarik massa yang memang membutuhkan hiburan. Calung sangat digemari masyarakat karena pemainnya tetap menjaga kekhasan sebagai hiburan yang segar. Akan tetapi, kesenian calung lebih biasa diselenggarakan dalam upacara adat istiadat seperti pernikahan dan hitanan warga masyarakat.

## **8. Musik**

Musik menurut David Ewen dalam Soedasono (1992:13) adalah ilmu pengetahuan dan seni tentang kombinasi ritme dari nada-nada baik vokal maupun instrumental yang melodi, harmoni, dan irama. Menurut Suhartjarja dalam Soedarsono (1992:13), musik adalah ungkapan

rasa indah manusia dalam bentuk suatu konsep pemikiran yang bulat, dalam wujud nada-nada maupun bunyi lainnya yang mengandung ritme, melodi, harmoni serta punya suatu bentuk dalam ruang dan waktu yang dikenal oleh diri sendiri dan orang lain dalam lingkungan hidupnya, sehingga dapat dimengerti dan dinikmati.

Definisi musik menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1990) adalah: ilmu maupun seni menyusun nada atau suara dalam urutan, kombinasi hubungan temporal untuk menghasilkan komposisi maupun suara yang punya kesatuan dan kesinambungan.

Musik menurut Kamus Musik (Soeharto, 1992) ungkapan gagasan atau bunyi. Unsur dasar berupa melodi, irama, harmoni dengan unsur pendukung berupa bentuk gagasan dalam penyajian, musik sering berpadu pada unsur-unsur lain seperti bahasa, gerak, warna. Dari definisi diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa musik adalah ungkapan gagasan manusia yang dituangkan dalam bentuk ekspresi pengungkapan melalui bunyi maupun nada yang disusun dalam urutan dan kombinasi antara unsur-unsurnya. Unsur utama dari musik adalah bunyi atau nada yang disusun dalam perhitungan ritme, melodi, harmoni dan unsur-unsur pendukung ekspresi pembawaan, sehingga menjadi sebuah komposisi yang saling menyatu dan berkesinambungan untuk dapat dimengerti dan dinikmati.

## **9. Unsur-unsur Musik :**

### **a. Ritme**

Ritme adalah suatu urutan rangkaian gerak yang terbentuk dari suatu kelompok bunyi dan diam dengan bermacam-macam lama waktu atau panjang pendeknya, membentuk pola ritme yang bergerak menurut ayunan birama (Jamalus, 1982:58). Ritme dapat juga diartikan panjang pendeknya durasi suara. Kapasitas ritme hanya bergantung pada waktu. Ritme harus ada ketepatan antara bentuk tertulis dengan yang dimainkan. (Kusumawati, 2004: 1).

Ritme dalam musik terbentuk dari sekelompok bunyi dan diam dengan bermacam-macam panjang pendeknya durasi, digunakan dengan notasi ritme dengan bentuk dan nilai tertentu. Sedangkan untuk tekanan atau aksen dalam not diperlukan tanda birama.

### **b. Melodi**

Melodi dalam istilah-istilah musik karangan Kodijat (1983:45) mempunyai pengertian: nyanyian, urutan nada-nada dalam berbagai tinggi dan nilai. Faktor-faktor yang berhubungan dengan melodi di antaranya interval, motif, frasa, dan sistem nada.

### **c. Harmoni**

Harmoni merupakan cara menyusun paduan bunyi dan menyelaraskan dengan paduan bunyi lain. Harmoni tersusun dari

progres berbagai akord. Dalam musik, akord adalah rangkaian dua nada atau lebih yang berbeda tinggi rendah dan dibunyikan secara serentak yang menghasilkan suara indah (Jamalus 1988:30).

## **B. Penelitian yang Relevan**

Penelitian yang berfokus pada proses pembuatan dan teknik permainan alat musik calung di Desa Jipang, Bantarkawung, Brebes ini bisa dikatakan sebagai penelitian yang pertama dilakukan, karena hanya fokus pada proses pembuatan dan teknik permainan alat musik calung. Akan tetapi, penelitian sejenis yakni proses pembuatan alat musik, pernah dilakukan oleh Hesty Prasetyo (Jurusan Pendidikan Seni Musik FBS, UNY, 2003) dengan fokus penelitian pada pembuatan alat musik Krumpyung.

Hesty dalam penelitian yang berjudul "Alat Musik Krumpyung Di Dusun Tegiri II Desa Hargowilis Kecamatan Kokap Kabupaten Kulon Progo" mempermasalahkan proses pembuatan Krumpyung yang mempunyai kualitas baik dilihat dari segi pemilihan bahan, penggunaan alat, proses pengerjaan, *finishing*, dan perakitannya. Metode yang digunakan menggunakan metode deskriptif melalui pendekatan kualitatif dengan maksud memberikan gambaran dan analisa data. Hasil temuan dalam penelitian ini menyatakan bahwa dalam pembuatan Krumpyung terdapat tahapan yang harus diperhatikan yakni:

1. Memilih bahan, bambu yang digunakan adalah bambu apus, yang ditebang pada bulan Mei.

2. Penggunaan alat, alat-alat yang digunakan dalam pembuatan Krumpyung masih manual.
3. Bagian-bagian Krumpyung antarlain: batangan, bak pemukul, *adeg-adeg* dan *rontekan*.
4. *Finishing*, proses *finishing* dilakukan dengan cara mencelupkan dan mengolesi Krumpyung dengan menggunakan cairan melamia dan tiner.
5. Perakitan harus dilakukan dengan hati-hati, agar nada yang sudah distem tidak rubah lagi.

Sementara itu penelitian yang khusus meneliti teknik permainan pernah dilakukan oleh Mega Harbriyana Putra (Jurusan Pendidikan Seni Musik FBS, UNY, 2007) dengan judul "Teknik Permainan Instrumen Dan Fungsi Musik Tradisional Cokekan di Desa Ngaru-aru Kecamatan Banyu Dono Kabupaten Boyolali". Pada kedua penelitian itu terdapat kesamaan yaitu membahas proses pembuatan, teknik permainan musik dan fungsi musik. Seperti halnya penelitian yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini, hanya saja terdapat perbedaan yaitu dalam penelitian ini membahas tentang proses pembuatan dan teknik permainan instrumen calung.

Dapat disimpulkan penelitian yang berfokus pada proses pembuatan dan teknik permainan alat musik calung di Desa Jipang, Bantarkawung, Brebes ini bisa dikatakan penelitian yang pertama dan masih orisinil.

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan proses pembuatan dan bentuk permainan instrumen calung di Desa Jipang, Bandarkawung, Brebes. Arah suatu pengembangan metode penelitian kualitatif ini bersumber pada teknik sebuah penumpukan dimana wawancara, observasi, dokumentasi harus ada. Oleh karena itu, peneliti ingin mengungkapkan gambaran secara jelas dan mendalam melalui uraian-uraian yang faktual.

Pengertian kualitatif deskriptif adalah sebagai berikut:

Kualitatif deskriptif adalah penelitian untuk memahami dan mendalami masalah yang dihadapi. Peneliti tidak mencoba untuk memecahkan masalahnya dengan satu bidikan, dia menunggu hingga benar-benar mendalami masalahnya sebelum sampai pada suatu kesimpulan. Penelitian ini memandang fenomena di lapangan sebagai satu dari sejumlah faktor yang saling terikat dan saling tergantung (Sugeng, 1996: 4).

Moleong (2005) menyatakan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang diamati. Peneliti berusaha mengungkapkan keadaan penelitian atau gambaran secara jelas dan leluasa atas data yang dianggap akurat dan faktual.

Tujuannya adalah untuk memberikan gambaran secermat mungkin tentang sesuatu individu, keadaan, gejala atau kelompok tertentu dan untuk mendeskripsikan data secara sistematis terhadap fenomena yang dikaji berdasarkan data yang diperoleh.



Sesuai dengan konteks pendekatan penelitian di atas, maka penelitian ini bertujuan menggambarkan secara sistematis untuk mengetahui bentuk permainan dan proses pembuatan musik calung di Desa Jipang, Bantarkawung, Brebes.

## **B. Setting Penelitian**

### **1. Lokasi**

Penelitian ini mengambil setting di Desa Jipang, Bantarkawung, Brebes. Brebes merupakan kabupaten dengan jumlah penduduk paling banyak di Jawa Tengah. Kabupaten Brebes terletak di bagian utara paling barat Provinsi Jawa Tengah, di antara koordinat  $108^{\circ} 41' 37,7''$ - $109^{\circ} 11' 28,92''$  bujur timuran dan  $6^{\circ} 44' 56,55''$ - $7^{\circ} 20' 51,48''$  lintang selatan serta berbatasan langsung dengan wilayah Provinsi Jawa Barat.

Ibu kota Kabupaten Brebes terletak sekitar 177 km sebelah barat kota Semarang atau 330 km sebelah Timur Jakarta. Secara administratif kabupaten Brebes mempunyai 17 kecamatan antara lain: Banjarharjo, Bantarkawung, Brebes, Bulakamba, Bumiayu, Jatibarang, Kersana, Ketanggungan, Larangan, Losari, Paguyangan, Salem, Sirampog, Songgom, Tanjung, Tonjong, Wonosari. 17 kecamatan terdiri atas 292 desa dan 5 kelurahan.

### **2. Waktu**

Penelitian dilaksanakan pada bulan Juli-Oktobre tahun 2011.

### C. Sumber Data

Dalam penelitian ini, sumber data yang dipilih adalah kelompok kesenian Gebyar Binangkit yang ada di Desa Jipang, Bantarkawung, Brebes. Sedangkan obyek sebagai fokus penelitian Proses Pembuatan Dan Teknik Permainan.

Seperti dijelaskan diatas bahwa sumber data dalam penelitian adalah sanggar kesenian Gebyar Binangkit, yang dipimpin oleh Rukito dan Sujatmono. Kelompok kesenian ini adalah satu-satunya klompok kesenian calung yang aktif dan terbina di Desa Jipang, Bantarkawung, Brebes. Klompok ini telah banyak menoreh prestasi baik ditingkat kabupaten, provinsi bahkan ditingkat nasional yang pernah diikutinya seperti di Bali pada tahun 2007. Dengan banyaknya pengalaman yang dimiliki oleh klompok kesenian ini peneliti berharap akan memperoleh banyak pengetahuan dan ilmu serta data-data yang akurat. Peneliti sengaja memilih kelompok Gebyar Binangkit dalam penelitiannya karena klompok ini diampu oleh Rukito dan Sujatmono. Sujatmono(senior calung) mempunyai pemahaman serta pengetahuan yang luas terhadap kesenian calung,selain satu-satunya pembuat calung diDesa Jipang, beliau juga mengetahui sejarah calung, teknik memainkan calung, dan hal-hal lain yang berkaitan dengan calung. Oleh karena itu, peneliti menggunakan kelompok ini sebagai sumber dalam penelitian, dengan bapak Rukito dan Sujatmono sebagai sumber perolehan data.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Untuk mendapatkan data-data informasi, diperlukan informan yang memahami masalah yang menjadi target penulisan. Karena penulis belum menguasai secara mendalam mengenai alat musik calung. Maka akan ditempu dengan cara mencari informasi dari informan yang memahami tentang alat musik calung. Dalam penelitian ini yang akan dipilih sebagai informan adalah masyarakat, tokoh masyarakat, pelaku seni dan yang dianggap ahli instrumen calung di Desa Jipang yang faham tentang alat musik tersebut. Informan inilah yang nantinya akan memberikan informasi mengenai calung yang menjadi fokus kajian seperti, aspek history, proses pembuatan dan teknik permainannya.

Adapun untuk memperoleh data-data selengkapnya guna menyusun penelitian ini, peneliti melakukan: studi pustaka, dokumentasi, observasi dan wawancara, Maleong (2005).

##### **1. Studi Pustaka**

Menurut Arikunto (1992: 13), studi pustaka mengacu pada dokumen yang artinya barang-barang tertulis, dengan studi pustaka peneliti bisa menelaah melalui membaca, menulis yang didapat dari buku-buku yang berkaitan dengan subjek penelitian.

Melalui studi pustaka, peneliti mendapat informasi yang dibutuhkan dalam penelitiannya seperti, sejarah calung, teori mengenai tangga nada gamelan (pelog, slendro) selain itu mendapat ilmu atau materi

penguat penelitian seperti buku mengenal berbagai alat musik tradisional dan buku metode penelitian.

## 2. Studi Dokumentasi

Metode dokumentasi menurut Dinul Jamilah (2010), yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya. Studi dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh data-data yang otentik seperti keadaan yang sesungguhnya dan data tertulis tentang kesenian calung Gebyar Binangkit di Desa Jipang. Dokumentasi yang ditemukan berupa catatan, foto-foto dan video (rekaman).

## 3. Observasi

Observasi adalah pengamatan secara langsung ke lapangan untuk memperoleh keterangan tentang masalah yang dikaji, (Maleong 2002: 125). Observasi ini dilakukan untuk mendapat data-data yang diperlukan yakni dengan cara melihat, mendengar, serta menganalisa fakta yang ada di lokasi penelitian secara langsung yaitu guna mendapatkan gambaran yang jelas mengenai proses pembuatan dan teknik permainan calung. Pada proses ini peneliti melakukan observasi dengan melihat proses pembuatan calung dan foto-foto di rumah Sujatmono dan Rukito. mengumpulkan data tentang teknik permainan dengan melihat rekaman pementasan kesenian calung, dan melakukan wawancara dengan seniman yang terkait.

#### 4. Wawancara Mendalam

Menurut Licoln dan Guba dalam Maleong (2005) menyatakan bahwa wawancara merupakan suatu percakapan yang memiliki maksud tertentu yang dilakukan dua belah pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) sebagai pengacu pertanyaan dan pihak yang diwawancarai (*interview*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan.

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan cara melakukan tanya jawab untuk memperoleh informasi atau data yang akurat dari subjek penelitian. Tahap ini dilakukan terhadap tokoh-tokoh terkait seperti Sujatmono (senior dan pengordinir klompok kesenian Gebyar Binangkit), Rukito (ketua klompok kesenian calung Gebyar Binangkit), dan seniman yang terkait. Wawancara ini dimaksudkan untuk mendukung data-data yang telah ada sehingga keabsahan data dapat dipertanggungjawabkan.

#### E. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian ini adalah triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan suatu yang lain diluar data itu guna pengecekan atau perbandingan terhadap data itu (Maleong, 1991:78).

Teknik triangulasi ada 3 cara yaitu: (1) Wawancara yaitu peneliti melakukan wawancara mendalam dengan seniman calung melalui tanya jawab secara langsung. Dalam memeriksa keabsahan data atau pengecekan dengan cara membandingkan hasil data yang diperoleh dengan diskusi bersama informan

yaitu Sujatmono.(2) Observasi, peneliti melakukan pengamatan secara langsung dilapangan untuk memperoleh keabsahan data dan setelah data dilapangan sudah dicatat untuk membuat suatu kesimpulan. Hasil kesimpulan tersebut dibandingkan dengan sumber lain. (3) Dokumentasi, artinya peneliti melakukan studi dokumen yakni, foto-foto dan video guna menganalisa proses pembuatan dan teknik permainan calung untuk mendapat data dalam penelitian ini.

Data-data yang diperoleh dari wawancara observasi, dan dokumentasi dicocokkan kembali dengan menggunakan teknik triangulasi hasil penelitian, yaitu membandingkan studi pustaka dengan semua informasi yang didapat untuk memperoleh data yang benar-benar dapat dipercaya.

#### **F. Teknik Analisis Data**

Data yang didapat dari penelitian ini bersifat kualitatif, maka data yang dikumpulkan selanjutnya dianalisis secara deskriptif kualitatif. Yaitu mendeskripsikan dan menganalisa data yang diperoleh melalui studi pustaka, dokumentasi, observasi dan wawancara, Miler dan Huberman (dalam Tjetjep, 2000:16).Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh Miler dan Huberman (dalam Sugiyono, 2008:91).

Dari uraian analisis kualitatif ini akan memperoleh gambaran yang jelas tentang proses pembuatan dan teknik permainan calung.

Beberapa metode tersebut dapat disimpulkan antara lain:

### **a.Reduksi Data**

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal- hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting,dicari tema dan polanya (Sugiyono 2008:92).Dalam penelitian ini peneliti memperoleh data dari hasil wawancara dan pencatatan. Pemilihan ini dilakukan dengan cara meringkas hasil yang diperoleh dari wawancara atau hasil penelitian sesuai bidang kajian yang diteliti, sedangkan data-data yang tidak sesuai dibuang, sehingga didapat data yang lebih valid.

### **b. Penyajian Data**

Penyajian data diperlukan untuk mendapatkan gambaran secara keseluruhan tentang data yang telah direduksi. Data tersebut kemudian disusun sesuai dengan subjek yang diteliti. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dengan uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya (Sugiyono 2008: 95).Hal ini diperlukan untuk menggambarkan keseluruhan data penelitian yang terkait dengan proses pembuatan dan teknik permainan calung di Desa Jipang, Bantarkawung, Brebes.

### **c. Penarikan Kesimpulan**

Setelah melakukan reduksi data, penyajian data keseluruhan data tersebut diambil untuk dianalisa dan kemudian disimpulkan, sebatas permasalahan yang dikaji yaitu proses pembuatan dan teknik permainan

calung. Penarikan kesimpulan diambil selak permulaan perolehan data dan dikembangkan sejalan dengan perkembangan data yang diperoleh.

Ketiga komponen analisis dari reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan saling berkaitan, sehingga dapat menghasilkan konsep kebenarannya yang lebih akurat dan dapat dipertanggung-jawabkan kebenarannya.



## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Tinjauan Umum Dan Sejarah Calung**

##### **1. Tinjauan Umum Desa Jipang**

Jipang adalah salah satu desa yang ada di Kecamatan Bantarkawung, Kabupaten Brebes. Desa Jipang mempunyai luas 684, 740 ha dan dibagi menjadi 4 dusun, yang terdiri dari 8 RW, dan 34 RT. Desa Jipang berpenduduk 7189 jiwa, terdiri dari 3473 jiwa penduduk laki-laki dan 3715 jiwa penduduk perempuan. Desa Jipang terletak 3 km dari ibu kota kecamatan dan ditempuh sekitar 10 menit perjalanan.

Lahan Desa Jipang umumnya persawahan sehingga mayoritas penduduk bermata pencaharian sebagai petani atau buruh tani. Dalam buku administratif Desa Jipang, Selain bertani/buruh tani mereka juga bekerja pada bidang-bidang yang lain seperti pertukangan, PNS, jasa, wiraswasta, karyawan, karyawan swasta, ABRI dan Lain-lain.

##### **2. Sejarah Calung**

Menurut para seniman calung seperti Hendarso, Imam Sumantri dan Sujatmono (dalam wawancara), asal-usul keberadaan calung di Desa Jipang berasal dari Banten, konon kabarnya pada masapenjajahan Belanda (indonusantara) di Desa Jipang merupakan tempat pengungsian orang-orang Banten dan sekitarnya. Menurut kepercayaan masyarakat setempat Desa Jipang adalah tempat yang keramat dan aman untuk berlindung dari

serangan penjajah, karena di desa itu terdapat petilasan Arya Penangsang yang konon memiliki kekeramatan. Maka berbondong-bondong para pengungsi untuk berlindung di Desa Jipang, terutama pengungsi dari Banten. Pengungsi dari Banten membawa serta kesenian-kesenian dari asal mereka termasuk kesenian calung yang hingga kini berkembang di Desa Jipang.

Calung yang berkembang di Desa Jipang sampai sekarang ini adalah calung *jinjing*, pengembangan dari calung *rantay*. Pada tahun 1985 terbentuklah sanggar kesenian calung pertama di Desa Jipang dengan nama "Samanaya" dan barulah di tahun 1990 Grup ini mengubah nama menjadi Gebyar Binangkit, sebuah nama yang dihadiahkan dari sesepuh Desa Jipang yang bernama Murtinah.

Profil Rukito (ketua sanggar)

Nama Lengkap : Rukito

Pekerjaan : PNS

Profil Sujatmono(senior dan mengkordinir)

Nama lengkap : Sujatmono

Pekerjaan : PNS

Sujatmono adalah anak terahir dari 5 bersaudara, beliau tidak hanya sebagai pembuat calung di Desa Jipang, tetapi beliau pengurus sekaligus pengkordinir sanggar kesenian Gebyar Binangkit yang sudah dikenal di dewan kesenian daerah Brebes karena prestasi sanggarnya yang menjadi wakil dari Brebes dan kerap kali mendapat penghargaan mulai

dari pementasannya di Brebes sendiri, Bumiayu, Semarang, Yogyakarta hingga Bali.

## **B. Pembuatan Instrumen calung**

### **1. Pemilihan Bambu**

Memilih bambu adalah awal yang penting dalam pembuatan calung. Kualitas calung yang baik bukan karena proses pengerjaan semata melainkan bahan yang digunakan harus baik pula. Jenis bambu yang digunakan adalah bambu hitam, pada dasarnya semua jenis bambu bisa dibuat calung. Menurut Wijaya dkk (1989-30), bambu hitam mempunyai diameter 6-8 cm kadang-kadang mencapai 10 cm, dan warnanya yang indah dapat menambah keartistikan tampilan. Struktur batang bambu hitam tipis sehingga mudah dalam penyeteman. Begitupun pendapat dari Sujatmono sendiri dan hanya menambahkan bambu yang baik adalah bambu yang kering sendiri dipohonnya, usia bambu tidak terlalu tua karena bambu tersebut mudah pecah dan tidak terlalu muda karena bisa mempengaruhi penyeteman nada akibat pengerutan badan bambu. Penebangannya dilakukan pada musim kemarau.



Gambar 1: **Pohon bambu hitam sebagai bahan pembuat calung** (dok: Nandhy, 2011)

Bambu yang sudah ditebang daun-daunnya tidak langsung dibersihkan, tetapi dibiarkan kira-kira 2-3 hari hingga daunnya rontok sendiri, setelah itu bambu diangin-anginkan. Penelitian ini bisa berlangsung cepat karena bambu yang akan diproses menjadi calung sudah tersedia tanpa melewati tahap-tahap yang sudah dijelaskan diatas.

## 2. Penggunaan Alat

Untuk memudahkan pengerjaan dalam proses pembuatan calung diperlukan alat yang tepat. Sujatmono lebih memilih alat-alat tradisional dari pada alat-alat modern. Misalnya dalam memotong bambu beliau menggunakan gergaji manual karena hasil yang didapat lebih rapi dari pada menggunakan gergaji mesin yang dapat merusak kulit bambu, juga dalam pelubangan bambunya Sujatmono lebih suka menggunakan pisau lengkung dari pada menggunakan mesin bor, alasanya sama selain dapat

merusak juga mengurangi keartistikan tampilan. Adapun alat-alat yang digunakan:

a. Pisau lengkung kecil



Gambar 2: **Pisau lengkung kecil** (dok: Nandhy, 2011)

Fungsinya khusus meraut batang bambu dibagian-bagian yang sulit.

b. Pisau lengkung sedang



Gambar 3: **Pisau lengkung sedang** (dok: Nandhy, 2011)

Fungsinya membuat lubang diwilahan bambu yang berfungsi saat perakitan

c. Pisau lengkung besar



Gambar 4: **Pisau lengkung besar** (dok: Nandhy,2011)

Fungsinya membuat rautan utama pada batang bambu untuk memperoleh nada yang diinginkan pada calung.

d. Gergaji



Gambar 5: **Gergaji** (dok: Nandhy,2011)

Fungsinya untuk memotong bambu/penebanan bambu, memotong bambu sesuai urutan dan ukurannya.

e. Bendo



Gambar 6: **Bendo** (dok: Nandhy, 2011)

Fungsinya untuk membersihkan ranting-ranting dan daun pada bambu juga membelah batang bambu.

f. Meteran



Gambar 7: **Meteran** (dok: Nandhy, 2011)



Fungsinya untuk pengukuran batang-batang bambu yang akan dipakai dalam pembuatan, mengukur rajutan dan *penakol* (pemukul calung).

g. Baskom



Gambar 8: **Baskom** (dok: Nandhy)

Fungsinya menampung tiner pada saat pengawetan

### 3. Bagian-Bagian Calung.

Sebelum membuat alat musik calung perlu dimengerti bagian-bagian dan fungsinya, baik calung melodi/calung penerus.

a. Wilahan

Adalah tabung bambu yang dapat menghasilkan suara, wilahan dibagi menjadi empat bagian, yaitu lubang (titik bening), tabung resonator, *wedengdan ros* (pembatas bambu alami dalam bahasa Indonesia).





Gambar 9: **Wilahan** (dok: Nandhy, 2011)

#### 1. Lubangan (titik bening)

Adalah lubang yang digunakan untuk menggantungkan wilahandengan *rajutan*/pengrajut calung.



Gambar 10: **Lubangan/titik bening** (dok: Nandhy, 2011)

## 2. Tabung resonator

Adalah bagian wilahan yang digunakan untuk mendengungkan suara pada frekuensi tertentu. Posisi tabung resonator berada di atas *ros*.



Gambar 11: **Tabung resonator** (dok: Nandhy, 2011)

## 3. *Wedeng*

Adalah bagian wilahan yang berada dibagian atas bambu, bentuknya hampir menyerupai bambu yang dibelah tengahnya. Fungsi utama dalam penyeteman getaran.



Gambar 12: **Wedeng** (dok: Nandhy, 2011)

#### 4. *Tadahan*

Adalah bagian wilahan yang membatasi antara tabung resonator dengan *wedeng*. Fungsi utama *tadahan* adalah untuk menyeterem tabung resonator.



Gambar 13: *Tadahan* (dok: Nandhy, 2011)

#### 5. *Ros*

Adalah bagian wilahan yang letaknya paling bawah/akhir, fungsinya penutup alami batangan supaya menghasilkan nada.



Gambar 14: *Ros* (dok: Nandhy, 2011)

b. Rajutan/pengrajut calung

Adalah bambu yang dibelah dan diraut, ukurannya disesuaikan dengan kebutuhan wilahan yang akan dirakit.



Gambar 15: **Rajutan** (dok: Nandhy, 2011)

c. Selang karet

Adalah lingkaran karet menyerupai cincin dengan panjang kira-kira 5-7cm dan diameter disesuaikan dengan besarnya rajutan. Fungsi utamanya sebagai pembatas antara wilahan yang satu dengan lainnya pada saat perakitan.



Gambar 16: **Selang** (dok: Nandhy, 2011)



d. *Penakol*

Adalah kayu/stik pemukul calung yang terbuat dari kayu jambu.

4. Proses Pembuatan

Proses ini sangat memerlukan kedisiplinan, keuletan dan keahlian khusus. Apabila dilihat dari pengerjaannya, proses pembuatan calung dibagi menjadi:

a. Pemotongan Bambu

Langkah ini dilakukan guna mempermudah memilih bambu, bambu-bambu yang masih berupa batangan panjang dipotong-potong sesuai dengan ukuran yang diperlukan. Setelah dipotong-potong bambu dikumpulkan berdasarkan ukurannya, bambu yang besar dan kecil di pisahkan, disusun rapi diatas rak/tempat yang telah disediakan. Bambu yang ukurannya kecil nantinya akan dibuat calung melodi, sedangkan bambu yang ukurannya besar akan dibuat calung penerus.



Gambar 17: **Pemotongan bambu** (dok: Nandhy, 2011)

#### b.Pencucian Bambu.

Ada dua bagian terpenting dari bambu yang harus dibersihkan dahulu sebelum bambu itu dipakai dalam pembuatan calung yaitu, bagian luaran dan bagian dalam bambu. Pertama untuk bagian luar, karena bambu tumbuh ditempat terbuka maka sebagian besar kulit bambu kotor, bahkan ditumbuhi jamur, cara membersihkannya dengan kain, air dan sedikit sabun, membersihkannya dengan mengusap berkali-kali bambu dengan kain lap yang basah dan bersabun lalu dibilasnya berkali-kali hingga bambu tersebut benar-benar bersih. Yang kedua di bagian dalam bambu, dibagian ini terdapat serbuk bambu yang halus dan menempel pada batang bagian dalam, jika tidak dibersihkan maka akan mengurangi kenyaringan bunyi yang dihasilkan. Untuk membersihkan bagian ini menggunakan serabut kelapa dan kayu kecil, bagian dalam bambu dibersihkan hingga benar-benar bersih caranya dengan memasukan serabut kelapa dengan diputar secara berulang-ulang agar serbuk bambu tersebut rontok.



Gambar 18: **Pencucian bambu bagian luar kulit bambu** (dok: Nandhy, 2011)



Gambar 19: **Pencucian bambu bagian dalam dengan menggunakan serabut kelapa**(dok: Nandhy, 2011)

#### c. Mengurutkan bambu

Hal ini penting dilakukan untuk menentukan urutan nada-nadanya dari nada terendah hingga nada tertinggi, yaitu mengurutkan potongan

bambu dari yang terbesar ukurannya sampai yang terkecil sebelum bambu-bambu tersebut diraut.

#### d. Penyeteman

Penyeteman dalam istilah jawa *ngelaras* tujuannya untuk mendapatkan nada yang diinginkan. Penyeteman calung yaitu membuat rautan dengan pisau pada batang bambu. Apa bila nada yang diinginkan kurang tinggi, maka bagian tadahan diraut lagi, namun bila nada yang diinginkan kurang nyaring maka bagian *wedeng* yang perlu kita raut hingga benar-benar dapat nada yang kita inginkan.

Dalam penyeteman Sujatmono hanya mengacu pada suara calungnya yang terdahulu. Sujatmono membuat calung bertangga nada pelog dan slendro yang masing-masing terdiri dari calung melodi dan calung penerus/ritm, dan biasanya tersusun dari 2 oktav bahkan lebih tergantung kebutuhan. Perbandingan wilayah nada da/do pada calung, sama dengan nada A pada piano. Atau dengan kata lain

Da = A, Adapun susunan tangga nada calung adalah sebagai berikut:

**Pelog** : 1 3 4 5 7 1

Do mi fa sol si do

**Slendro** : 1 2 3 5 6 1

Do re mi sol la do

Setelah nada-nada sesuai, langkah yang dilakukan selanjutnya adalah membuat titik bening/ lubang pada batang bambu.



#### e. *Finishing*

*Finishing* dilakukan dengan menggunakan tiner, dengan tujuan agar bambu tersebut terlihat mengkilap dan awet, terhindar dari hewan-hewan pemakan bambu seperti rayap.



Gambar 20: **Pengamplesan tiner pada batang-batang bambu** (dok: Nandhy,2011)

#### f. Membuat *rajutan*

Membuat *rajutan* dengan menggunakan bambu yang dibelah dan diraut dengan pisau lengkung besar, adapun ukurannya disesuaikan dengan jumlah wilahan yang akan dirakit.



Gambar 21: **Pembuatan *rajutan*** (dok: Nandhy, 2011)

#### g. Perakitan

Langkah ini bisa dibilang langkah ahir dalam pembuatan calung sebelum kita membuat *penakol*. Sebelum dirakit biasanya dilakukan pengecekan ulang nada untuk memastikan tidak ada nada yang berubah, apabila ada nada yang berubah maka dilakukan penyeteman ulang. Wilahan yang benar-benar sudah memenuhi syarat mulai dirakit yaitu merangkainya dengan memasukan titik bening ke rajutan disusun secara berurutan dari nada terendah ke nada tertinggi.

Dari tiap-tiap wilahan dibatasi dengan selang pembatas yang terbuat dari potongan-potongan selang. Hal ini terlihat rumit, namun bila sudah terbiasa dan mengerti urutan awal hingga ahir proses pembuatan calung maka akan terlihat mudah. Penguasaan dalam penggunaan alat juga berpengaruh terhadap hasil calung yang baik, pembuatan satu set calung diperlukan waktu satu bulan bahkan lebih karena pengerjaan dilakukan dengan alat manual namun hasilnya lebih maksimal.



Gambar 22: **Proses perakitan** (dok: Nandhy, 2011)

### C. Teknik Permainan Calung

Teknik adalah cara membuat atau melakukan yang berhubungan dengan seni (Kamus Besar Bahasa Indonesia 2008: 1473) berdasarkan pengertian tersebut di atas dapat diartikan bagaimana cara memainkan alat musik calung, dari posisi pemain memegang calung dan posisi instrumen itu sendiri secara benar sehingga menghasilkan bunyi yang bagus.

Cara memainkan calung dengan *menjinjing* calung tersebut dengan tangan kanan sedangkan tangan kiri memegang *penakol* (pemukul calung) posisi calung sebaiknya sedekat mungkin dari badan pemain tetapi jangan sampai menempel mengenai badan karena dapat berpengaruh pada suara yang dihasilkan, suara kurang nyaring bahkan jelek.



Gambar 23: **Teknik Memegang Calung Dengan Benar** (dok: Nandhy, 2011)

Meskipun pemain calung hanya memainkan beberapa nada, namun terasa ramai karena biasanya calung dimainkan dengan tempo yang cepat. Calung terbagi menjadi dua instrumen yaitu calung melodi dan calung penerus/ritm, yang masing-masing mempunyai bentuk dan fungsi yang berbeda. Calung melodi mempunyai ukuran wilah-wilah bambu yang kecil di banding calung penerus dan nada yang dihasilkan pun lebih tinggi. Calung melodi mempunyai fungsi lebih dominan karena berperan sebagai melodi utama, sedangkan calung penerus berperan sebagai pengiring dan bas. Berikut adalah penjelasan dari calung melodi dan calung penerus.

#### 1. Calung Melodi

Seperti penjelasan di atas calung melodi berfungsi sebagai melodi utama dalam memainkan sebuah lagu. Pada umumnya calung

melodi terdiri dari 12 wilahan nada bahkan lebih tergantung kebutuhan menurut Sujatmono.

a. Bentuk dan Ukuran Calung Melodi



Gambar 24: **Calung Melodi** (dok: Nandhy, 2011)

**Tabel Ukuran dan Nada Pada Calung Melodi Bertangga Nada**

**Pelog**

| NO | Nada                    | Panjang  | Diameter | Frekwensi |
|----|-------------------------|----------|----------|-----------|
| 1  | do(a)                   | 44, 8 cm | 16, 5 cm | 440 Hz    |
| 2  | mi(c#)                  | 42, 0 cm | 16, 5 cm | 569 Hz    |
| 3  | fa(d <sup>I</sup> )     | 39, 0 cm | 16, 0 cm | 591 Hz    |
| 4  | sol(e <sup>I</sup> )    | 38, 0 cm | 15, 0 cm | 677 Hz    |
| 5  | si (g# <sup>II</sup> )  | 33, 0 cm | 13, 0 cm | 850 Hz    |
| 6  | do(a <sup>I</sup> )     | 30, 8 cm | 13, 0 cm | 893 Hz    |
| 7  | mi(c# <sup>II</sup> )   | 28, 5 cm | 13, 0 cm | 1108 Hz   |
| 8  | fa(d <sup>II</sup> )    | 26, 3 cm | 12, 5 cm | 1194 Hz   |
| 9  | sol(e <sup>II</sup> )   | 24, 0 cm | 12, 0 cm | 1324 Hz   |
| 10 | si (g# <sup>II</sup> )  | 22, 0 cm | 12, 0 cm | 1626 Hz   |
| 11 | do(a <sup>II</sup> )    | 20, 0 cm | 12, 0 cm | 1712 Hz   |
| 12 | mi (c# <sup>III</sup> ) | 18, 0 cm | 11, 0 cm | 1972 Hz   |

Tabel Ukuran dan Nada Pada Calung Melodi Bertangga Nada

## Slendro

| No | Nada                   | Panjang  | Diameter | Frekwensi |
|----|------------------------|----------|----------|-----------|
| 1  | sol (e)                | 51, 0 cm | 16, 3 cm | 332 Hz    |
| 2  | la (f#)                | 47, 0 cm | 15, 8 cm | 375 Hz    |
| 3  | do (a)                 | 43, 0 cm | 15, 5 cm | 440 Hz    |
| 4  | re(b)                  | 40, 0 cm | 15, 0 cm | 550 Hz    |
| 5  | mi (c# <sup>I</sup> )  | 37, 0 cm | 14, 5 cm | 569 Hz    |
| 6  | sol (e <sup>I</sup> )  | 35, 0 cm | 13, 2 cm | 677 Hz    |
| 7  | la (f# <sup>I</sup> )  | 32, 5 cm | 13, 0 cm | 742 Hz    |
| 8  | do (a <sup>I</sup> )   | 30, 3 cm | 13, 0 cm | 893 Hz    |
| 9  | re (b <sup>I</sup> )   | 27, 8 cm | 12, 8 cm | 1000 Hz   |
| 10 | mi (c# <sup>II</sup> ) | 25, 5 cm | 12, 3 cm | 1108 Hz   |
| 11 | sol (e <sup>II</sup> ) | 23, 0 cm | 12, 0 cm | 1324 Hz   |
| 12 | la (f# <sup>II</sup> ) | 21, 0 cm | 12, 0 cm | 1496 Hz   |

## b. Teknik Memainkan Calung Melodi

- 1) *Dituthuk* adalah cara dimainkan calung dengan memukulkan *penakol* langsung mengenai wilahan.
- 2) *Dikleter* adalah cara memainkan calung dengan memukulkan *penakol* ke badan wilahan dan kemudian *penakol* itu digetarkan mengenai wilahan hingga mendapatkan bunyi yang bergetar, teknik ini biasanya digunakan untuk intro dan pemberi kesan manis pada lagu.
- 3) *Digiling* adalah cara memainkan calung dengan menyeretkan *penakol* ke bawah badan wilahan calung berurutan dengan cepat.



Pola memainkan Calung melodi



## 2. Calung Penerus

Calung penerus biasanya dimainkan sahut-sahutan dengan calung melodi, calung ini mempunyai fungsi sebagai pengiring, penegas nada dan bas. Biasanya calung ini terdiri dari 8 atau lebih wilahan bambu, seperti halnya calung melodi tergantung dari kebutuhan pemainnya.

### a. Bentuk Dan Ukuran Calung Penerus



Gambar 25: **Calung Penerus** (dok: Nandhy, 2011)

**Tabel Ukuran dan Nada Pada Calung Penerus Bertangga**

**Nada Pelog**

| No | Nada                  | Panjang  | Diameter | Frekwensi |
|----|-----------------------|----------|----------|-----------|
| 1  | mi (c#)               | 61, 5 cm | 17, 5 cm | 289 Hz    |
| 2  | fa (d)                | 58, 5 cm | 17, 0 cm | 311 Hz    |
| 3  | sol (e)               | 51, 0 cm | 17, 0 cm | 332 Hz    |
| 4  | si (g#)               | 48, 0 cm | 16, 5 cm | 419 Hz    |
| 5  | do (a)                | 44, 8 cm | 16, 5 cm | 440 Hz    |
| 6  | mi (c# <sup>1</sup> ) | 42, 0 cm | 16, 5 cm | 569 Hz    |
| 7  | fa (d <sup>1</sup> )  | 39, 0 cm | 16, 5 cm | 591 Hz    |
| 8  | sol (e <sup>1</sup> ) | 38, 0 cm | 15, 0 cm | 677 Hz    |

**Tabel Ukuran dan Nada Pada Calung Penerus Bertangga**

**Nada Slendro**

| No | Nada                  | Panjang  | Diameter | Frekwensi |
|----|-----------------------|----------|----------|-----------|
| 1  | do(A)                 | 64, 0 cm | 18, 0 cm | 225 Hz    |
| 2  | re(B)                 | 60, 0 cm | 17, 5 cm | 246 Hz    |
| 3  | mi (c#)               | 56, 0 cm | 16, 3 cm | 289 Hz    |
| 4  | sol (e)               | 51, 0 cm | 16, 3 cm | 332 Hz    |
| 5  | la (f#)               | 47, 0 cm | 15, 8 cm | 375 Hz    |
| 6  | do (a)                | 43, 0 cm | 15, 5 cm | 440 Hz    |
| 7  | re(b)                 | 40, 0 cm | 15, 0 cm | 550 Hz    |
| 8  | mi (c# <sup>1</sup> ) | 37, 0 cm | 14, 5 cm | 569 Hz    |

**b. Teknik Memainkan Calung Penerus**

- 1) *Dituthuk* adalah cara memainkan calung penerus dengan memukulkan langsung *penakol* mengenai wilahan calung.
- 2) *Dikleter* adalah cara memainkan calung dengan memukulkan *penakol* ke badan wilahan dan kemudian *penakol* itu digetarkan mengenai wilahan hingga mendapatkan bunyi yang bergetar, tapi teknik *dikleter* pada calung penerus tidak selama seperti saat memainkan calung melodi.



Pola memainkan calung penerus



Calung sebenarnya adalah sebuah instrumen musik, namun calung sekarang ini lebih populer dengan sebuah seni pertunjukan, yang dipadu dengan instrumen pengiring. Oleh karena itu, bentuk pementasan calung adalah ansambel calung yang terdiri bermacam-macam alat musik pengiring dan alat musik calung itu sendiri. Berikut ini akan dibahas mengenai alat-alat pengiring pendukung dalam pementasan kesenian calung. adapun hal-hal yang akan dibahas menyangkut nama, bentuk alat musik, teknik permainan, fungsi dan pola ritmenya.

### 3. Alat-alat Musik Lain dalam Ansambel Calung

#### a. Kendang

Kendang merupakan golongan musik *membranofon* yang sumber bunyinya dihasilkan dari membran yang bergetar, kendang adalah alat

musik ritmis. Kendang yang digunakan adalah kendang rampak/kendang jaipong, kendang jenis ini mempunyai karakteristik suara ringan serta bernada tinggi sehingga bunyi yang dihasilkan terkesan gembira, semarak dan dinamis. Cara memainkannya yaitu dengan ditabuh menggunakan tangan pada lingkaran membran yang tersedia di ujung kanan dan kiri kendang tanpa menggunakan alat pemukul.

#### 1) Peran Kendang

- (a) Sebagai penentu irama dan tempo.
- (b) Penentu peralihan tempo, dari tempo cepat ke lambat atau sebaliknya.
- (c) Pemeriah suasana.

Pada butir tersebut dapat dibuktikan ketika suatu lagu akan berakhir, maka kendang mendahului dengan pukulan yang berbeda ritmisnya, serta mulai memainkan tempo sesuai karakter lagu yang dibawakan. Cepat, lambatnya musik tradisional kendanglah yang berperan dalam menentukannya. Di samping itu kendang juga memberi suasana meriah yang dapat dibuktikan dengan ketika pukulan kendang mulai kuat dan banyak variasi, musik terasa lebih hidup dan semangat.



Gambar 26: **Kendang** (dok: Nandhy, 2011)

## 2) Teknik Dasar Pukulan Kendang

Pada dasarnya pola teknik pukulan kendang terdiri dari 4 pukulan dengan rincian, 2 teknik pukulan tangan kanan dan 2 teknik pukulan tangan kiri. Yaitu dari membran yang lebar tabuhan *bem* dan *dung* serta membran kecil yaitu tabuhan *tak* dan *tong*.

### (a). Tabuhan *bem*

Tabuhan *bem* biasanya disimbolkan atau dinotasikan dengan **b**, tabuhan *bem* merupakan teknik menabuh kendang yaitu dengan cara memukul membran kendang yang besar di bagian tepi bawah dengan menggunakan telapak tangan.

### (b). Tabuhan *dung*

Tabuhan *dung* biasanya disimbolkan atau dinotasikan dengan **P**, tabuhan *dung* merupakan teknik pukulan kendang yang

ditabuh pada posisi membran yang lebar dibagian tengah atas dengan menggunakan ujung-ujung jari.

(c). Tabuhan *tak*

Tabuhan *tak* biasanya disimbolkan atau dinotasikan dengan T, tabuhan *tak* merupakan teknik tabuhan kendang pada posisi membran yang kecil dibagian tengah dengan menggunakan ujung jari kemudian *dipatet* atau ditekan.

(d). Tabuhan *tong*

Tabuhan *tong* biasanya disimbolkan atau dinotasikan dengan o, tabuhan *tong* merupakan teknik pukulan kendang yang ditabuh pada posisi membran yang kecil dibagian atas dengan menggunakan ujung jari.

Pola memainkan kendang

The image displays musical notation for a Kendang performance. The top system consists of three staves: 'Vokal' (Vocal) with a melody in 2/4 time, 'K. Form' (Kendang Form) with a rhythmic pattern of eighth and sixteenth notes, and 'K. Niri' (Kendang Niri) with a simpler rhythmic pattern. The bottom system shows a more complex arrangement with four staves, including a vocal line and three kendang parts with various rhythmic notations and accidentals.

Terdapat beberapa teknik pukulan kendang yang disimbolkan dengan tanda khusus untuk mempermudah dalam permainan kendang, yaitu:

**b:** *bem*

**P:** *dung*

**T:** *tak*

**O:** *tong*

#### b. Gong

Gong adalah alat musik yang berbentuk bulat, dimana dibagian tengahnya terdapat pencu atau benjolan yang merupakan tempat untuk memukulnya. Sebagaimana dikatakan Banoe (2003:168), gong adalah logam bulat berpencu (tonjolan dititik pusat dimana seorang pemain memukulnya).



Gambar 27: **Gong** (dok: Nandhy)

### 1). Peran gong

Peran gong adalah sebagai penentu aksen, tapi pada 4 ketukan terakhir (aksen berat).

### 2). Teknik Dasar Memainkan Gong

Teknik memainkan alat musik ini dengan cara dipukul dibagian tengah pancu atau benjolan. Proses terjadinya bunyi pada alat musik ini dari pancu yang dipukul dengan tongkat yang panjangnya kira-kira 30 cm dan sumber bunyinya dari getaran logam.

Pola Memainkan Gong



### c. Tamborin

Pada umumnya alat musik ini berbentuk bulat berbahan kayu/besi yang dibubuhi lempeng-lempeng logam. Seiring perkembangan waktu bentuk tamborinpun mengalami perkembangan variasi bentuk. Salah satunya tamborin yang dipakai orang Jepang yang

bentuknya menyerupai ikan dengan variasi gengaman tangan yang berfungsi mempermudah dalam memainkannya.



Gambar 28: **Tamborin** (dok: Nandhy)

#### 1). Peran Tamborin

Tamborin dalam kesenian calung mempunyai fungsi memunculkan aksan dalam permainan dan juga sebagai pemeriah suasana.

#### 2). Teknik Dasar Permainan Tamborin

Alat musik ini dimainkan dengan cara diguncangkan. Menurut Banoe(2003:404),tamborin adalah alat musik berupa lingkaran kayu (rim) yang dibubuhi dengan lempeng-lempeng logam dan dimainkan dengan cara diguncangkan. Oleh karena itu, cara memperoleh bunyi pada alat musik ini dengan cara mengguncangkan dan dibenturkan ke telapak tangan dan sumber suaranya berasal dari lempeng logam.



#### d. Vokal

Sebagaimana dikatakan Mujillah (1998:2) bahwa vokal sebenarnya juga dikatakan sebagai instrumen karena vokal adalah bunyi yang dihasilkan oleh pita suara manusia.

##### 1). Peran vokal

Vokal dalam pertunjukan calung adalah memainkan melodi lagu yang dibawakan, dan memberikan variasi lain sekaligus memperjelas maksud dari lagu lewat syair yang dinyanyikan.

contoh vokal





**Syair lagu :**

Nandhur bawang merah, ana tengah ing sawah  
 Banyu kimpah-kimpah, dadine atiku bungah  
 Nggenteni mung rong sasi, saben dina tak openi  
 Esuk sore tak sirami, arih bengi sholat suci

**Reff:**

Panen bawang merah, bawange gedhe-gedhe  
 Panas trus dipepe, supaya enak rasane  
 Buktine kabeh-kabeh, kabeh pada mbukteake  
 Sing penting bukti nyatane, ora lamis ora jare.

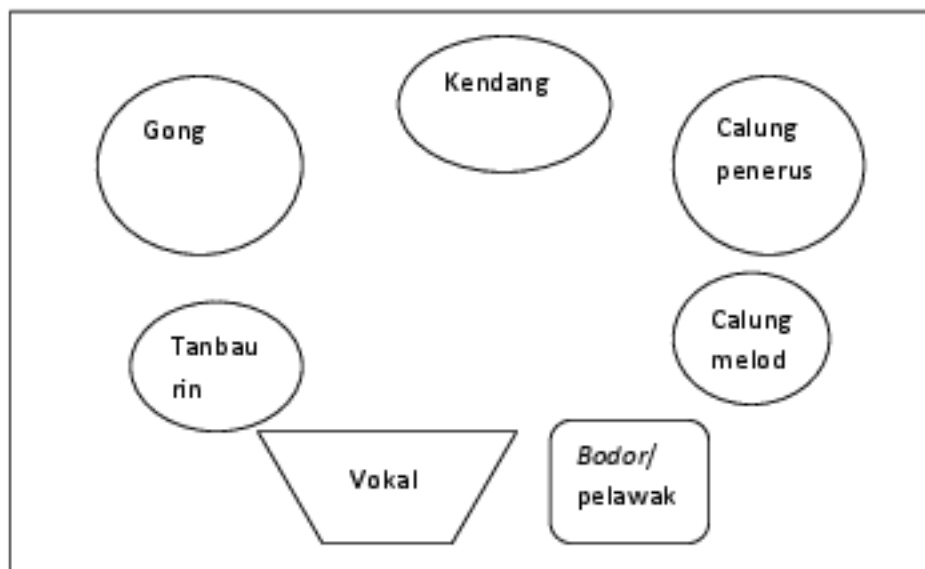
Selain dipadukan dengan instrumen-instrumen tersebut diatas, Gebyar Binangkit disetiap pertunjukannya selalu memasukkan unsur lawakan didalamnya. Kemunculan (*bebodoran*) istilah lawak dalam Bahasa Sunda, selalu dinantikan oleh penonton, disela-sela waktu pementasan calung berlangsung. Karena menyajikan hiburan dengan lawakan-lawakan yang segar, lewat dialog dan gerak lucu dari para *bodor* ini.

Pada mulanya kesenian tradisional calung berupa permainan instrumental, yaitu permainan calung yang dimainkan secara individu atau dua orang saja antara calung melodi dan calung penerus. Karena kreativitas pengurus sanggar kesenian Gebyar Binangkit, maka

permainan ini ditambah atau dipadukan dengan instrumen pengiring dan *bebodoran*. Penambahan ini dilakukan agar warna musik menjadi lebih megah, meniah sehingga bisa diterima oleh masyarakat.

Menurut Sujatmono dan Rukito, formasi dalam pertunjukan calung minimal dimainkan oleh 11 orang pemain, dengan penjelasan sebagai berikut:

- 1 orang pemain calung melodi
- 2 orang pemain calung penerus
- 1 orang pemain kendang rampak
- 1 orang penabuh gong
- 1 orang pemain tamborin
- 1 atau 2 orang vokalis
- 3 orang *bodor*.



Gambar 29: Sketsa pertunjukan

Menurut Sujatmono dan Rukito, semakin banyak jumlah pemain dalam pertunjukan calung maka semakin bagus karena suasana pertunjukan makin meriah dan ramai. Dalam ansambel calung satu-satunya instrumen melodis selain vokal adalah instrumen calung itu sendiri khususnya calung melodi. Sedangkan alat-alat musik yang digunakan untuk mengiringi pertunjukan calung merupakan alat musik ritmik, dimana permainannya berupa pola-pola ritmik saja.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A.SIMPULAN**

Setelah dilakukan pembahasan terhadap hasil penelitian yang telah dilakukan, maka selanjutnya dapat disimpulkan bahwa proses pembuatan dan teknik permainan calung antara lain:

##### **1. Pembuatan Calung Terdiri:**

##### **a. Persiapan Bahan, Alat-alat Kerja, dan Bagian-bagian Calung**

1)Pemilihan bambu, bambu yang digunakan untuk membuat calung adalah bambu hitam, usia bambu yang baik adalah tidak terlalu muda dan tidak terlalu tua dan bambu yang paling baik adalah bambu yang sudah kering sendiri dipohonnya, sedangkan pada proses pengeringan bambu dilakukan dengan menjemur dan menganginkannya.

2)Penggunaan alat, alat-alat yang digunakanmasih manual dan tradisional seperti gergaji, pisau lengkung besar, pisau lengkung sedang, pisau lengkung kecil, bendo, meteran.

3)Bagian-bagian calung: wilahan, *rajutan*, selang, *penakol*. Wilahan terdiri atas: lubang/titik bening, tabung resonator, *wedeng*, *tadahan*, *ros*.

### b. Proses Pengerjaan

Proses pengerjaan meliputi: pemotongan bambu, pencucian

bambu, pengurutan bambu, penyeteman, *finishing*, pembuatan *rajutan*, pembuatan *penakol* dan perakitan.

## 2. Teknik Permainan Calung

Calung adalah alat musik Pasundan yang terdiri dari calung melodi dan calung penerus. Teknik memainkan calung adalah dengan dipukul menggunakan *penakol* (alat pemukul calung). Adapun teknik memainkan calung, baik calung melodi atau calung penerus adalah dengan teknik *dituthuk* (cara memainkan dengan memukul langsung *penakol* mengenai wilahan), *dikleter* (cara memainkan dengan memukulkan *penakol* ke wilahan dan kemudian *penakol* tersebut digetarkan), dan *digiling* (cara memainkan calung dengan menyeretkan *penakol* ke wilahan secara berurutan dan cepat). Penyajian calung sekarang ini telah dipadukan dengan alat-alat musik pengiring lain seperti:

- a. Kendang, peran kendang dalam pertunjukan calung adalah sebagai instrumen pelengkap. Adapun teknik dasar pukulan kendang diantaranya: tabuhan *bem, dung, tak* dan *tong*.
- b. Gong, peran gong dalam pertunjukan calung adalah sebagai instrumen pelengkap.
- c. Tamborin, peran tamborin dalam pertunjukan calung adalah sebagai instrumen pelengkap

- d. Vokal, peran vokal untuk memainkan melodi lagu, dan memberi variasi sekaligus memperjelas maksud lagu lewat syair.

Alat-alat musik lain yang digunakan dalam pertunjukan calung adalah alat musik ritmik dan instrumen melodisnya adalah vokal dan calung itu sendiri, khususnya calung melodi.

## **B. SARAN**

### **1. Proses Pembuatan**

Penyeteman lebih tepat jika dilakukan di ruangan khusus yang kedap suara dan dilakukan dengan *tuner*, tidak hanya lewat pendengaran saja.

### **2. Teknik Permainan**

Mengingat calung adalah kesenian turun-temurun, maka perlu dibuat notasi secara tertulis sehingga dapat membantu mempermudah dalam mempelajarinya khususnya di dunia pendidikan atau pendidikan formal.

## Daftar Pustaka

- Andijaning, Tyas Hartaris. 2006. *Seni Musik Untuk SMA Kelas X*. Semarang: Erlangga.
- Arikunto, Suharsimi. 1992. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Utama.
- \_\_\_\_\_. 1993. *Manajemen pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Banoe, Pono. 2000. *Kamus Musik*. Yogyakarta : Kanisius
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1990. *Ensiklopedia Nasional Indonesia (jilid 3)*. Jakarta: Balai Pustaka
- \_\_\_\_\_. 1990. *Ensiklopedia Nasional Indonesia( jilid 4)*. Jakarta: Balai Pustaka
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan . 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Garis Besar Haluan Negara. 1993. *Dalam Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat*. Jakarta.
- Habrriyana, Putra Mega. 2011. *Teknik Permainan dan Fungsi Musik Tradisional Cokek, an di Desa Ngaru-arur Kabupaten Boyolali*. Skripsi. Yogyakarta. Jurusan Pendidikan Seni Musik FBS. UNY.
- Hadisusanto , Dirto. 1995. *Pengantar Ilmu pendidikan*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan Inbstitut Keguruan dan ilmu Pendidikan Yogyakarta.
- Jamalus. 1998. *Penyajian Musik Melalui Pengalaman Musik*. Jakarta: Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan Direktorat Jenderal Pendidikan dan Kebudayaan.
- Jamilah Dinul [http://dinulislam.jamilah.Word\\_press.com/](http://dinulislam.jamilah.Word_press.com/) 2010/ 04/ 12 Metode Pengumpulan- Data/
- Koencoroningrat. 1986. *Kebudayaan*. Jakarta : Pustaka Utama.
- Kodijah, Latifah 1983. *Istilah-Istilah Musik*. Jakarta: PT. Djambatan
- Kusumawati, Heni. 2004. *Diklat kuliah Komposisi Dasar*. Yogyakarta: Seni Musik UNY

- Margono, C. Kus. 2000. *Mari Belajar Angklung*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi
- Miles, Matthew B. dan A. Michael, Huberman. 1992 *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan Tjetjep Rohendi. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Moleong, Lexy. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mujillah, Hana Sri. 1998. *Teori Musik Dasar*. Yogyakarta Sendratasik IKIP
- Prasetyo Hesti. 2010. *Pembuatan Alat Musik Krumpyung di Desa Kokap Kabupaten Kulon Progo*. Skripsi. Yogyakarta. Jurusan Pendidikan Seni Musik FBS. UNY
- Purwadarminto. 2001. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rohidi, Tjetjep. Rohendi. 2000. *Kesenian Dalam Pendekatan Kebudayaan*. Bandung: Accent Graphic Communication.
- Sedyawati, Edi. 1992. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan
- \_\_\_\_\_. 1981. *Pertumbuhan Seni*. Jakarta: Sinar Harapan
- Soedarsono. 1992. *Pendidikan Seni Musik*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Soeharto, M. 1992. *Kamus Musik*, Jakarta: PT Gramedia Widia
- Soewito, Hadi. 1996. *Mengenal Berbagai Alat Musik Tradisional*. Jakarta: Titik Terang
- Sugiyono. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Sumarna, Anang. 1986. *Bambu*. Bandung: Angkasa.
- Yudhoyono, Bambang. 1984. *Gamelan Jawa*. Jakarta: Karya Unipress
- Wijaya, dkk. 1987.



## DAFTAR ISTILAH

## A

- Awi temen* : Bambu putih
- Awi wulung* : Bambu hitam

## B

- Barongan* : Semacam kesenian kuda lumping, tapi pengolaborasi dengan barongsai.
- Burokan* : Kesenian topeng tapi lebih menyerupai barongsai
- Bodor* : Pelawak
- Bebodoran* : Lawakan

## C

- Calung Jingjing* : Instrumen calung yang cara memainkannya dengan *dijingjing*
- Calung rantay* : Instrumen calung yang cara memainkannya dengan duduk

## D

- Digiling* : Teknik memainkan calung dengan cepat, menyeretkan *penakol* mengenai seluruh wilahan.
- Dikleter* : Teknik memainkan calung dengan menggetarkan *penakol* mengenai wilahan.
- Dituthuk* : Teknik dasar memainkan calung, yaitu memukulkan *penakol* mengenai wilahan

## L

*Laras* : Pembeda nada pada karawitan, yang kaitannya pada pelog sdan slendro

## N

*Nglaras* : Santai, rileks, nyaman kaitannya dengan musikilah musik nyetem

*Ninting* : Pencarian nada.

## P

*Pelog* : Jenis laras pada calung yang tersusun atas nada, 1,3,4,5,7,i

*Penakol* : Alat pemukul calung

## R

*Rajutan* : Belahan bambu yang dibuat, yang fungsinya sebagai pengrajut wilahan

*Ros* : Bagian alami bambu yang menutup/pembatas bambu yang terjadi secara alami

## S

*Sintren* : Kesenian tari yang menggabungkan dengan musik, diperankan oleh seorang gadis dan melibatkan system megik didalamnya

*Slendro* : Jenis laras pada calung yang tersusun atas nada 1,2,3,5,6,i

## T

*Tadahan* : Batas bambu antara yang dibelah dengan yang tidak dibelah

*Tataluk* : Musik instrumental/musik calung klasik

Titikbening : Lubangan yang ada pada wilahan, yang fungsinya untuk masuknya pengrajut calung

## W

*Wedeng* : Bagian wilahan yang dibelah

Wilahan : Batangan-batangan pada calung, yang menghasilkan nada

# Lampiran-lampiran

## Lampiran I

Adapun kisi-kisi yang peneliti observasi meliputi:

### A. Proses pembuatan instrumen calung

1. Pemilihan bahan :
  - a. Jenis bambu apa yang digunakan dalam membuat calung
  - b. Ciri-ciri bambu yang baik untuk membuat calung
2. Pemeliharaan dan pengawetan bahan:
  - a. Cara dan waktu yang baik untuk memotong dan menebang bambu
  - b. Bahan yang digunakan untuk mengawetkan bambu
3. Proses pengerjaan:
  - a. Alat-alat yang digunakan
  - b. Proses yang paling susah dalam membuat calung
4. *Finishing*:
  - a. Cara penyeteman calung
  - b. Cara perakitan calung

**B. Teknik permainan instrumen calung**

1. Sajian pementasan musik:
  - a. Musik vocal
  - b. Musik instrumental
2. Jenis dan macam lagu yang dibawakan:
  - a. Lagu pop modern
  - b. Lagu tradisional
3. Instrumen yang digunakan untuk mengiringi pertunjukan calung:
  - a. Instrumen tiup
  - b. Instrumen pukul
  - c. Instrumen petik
4. Teknik memainkan instrument:
  - a. Model teknik memainkan instrumen tiup
  - b. Model teknik memainkan instrumen pukul
  - c. Model teknik memainkan instrumen petik
5. Faktor lain dalam pertunjukan:
  - a. Tata panggung
  - b. Pakaian yang dipakai para pemain

Adapun daftar pertanyaan-pertanyaan wawancara meliputi:

#### **A. Proses pembuatan instrumen calung**

- 1)Bambu apa yang di gunakan oleh Sujatmon untuk membuat calung?
- 2)Umur dan kondisi bambu yang bagaimana yang baik, sebagai bahan dasar pembuatan calung?
- 3)Di waktu kapan penebangan bambu, agar menghasilkan bambu yang berkualitas?
- 4)Adakah cara alami yang dilakukan untuk pemeliharaan dan pengawetan bambu?
- 5)Contoh alat modern dan alat tradisional yang dipakai dalam membuat calung?
- 6)Faktor apa saja yang menghambat proses pembuatan calung?
- 7)Bagaimana proses penyeteman calung untuk mendapatkan bunyi yang standar atau bunyi yang diinginkan?
- 8)Berapa lama waktu yang di gunakan untuk membuat seperangkat calung?

#### **B. Teknik permainan instrumen calung**

- 1)Bagaimana teknik bernyanyi dan jumlah penyanyi dalam pertunjukan calung?
- 2)Apa peran dari masing-masing instrument yang digunakan untuk mengiringi pertunjukan?

- 3) Contoh lagu pop apa saja yang sering mereka tampilkan dalam pertunjukan?
- 4) Contoh lagu daerah apa saja yang sering mereka tampilkan dalam pertunjukan?
- 5) Adakah jenis lagu lain, selain lagu pop dan lagu daerah yang pernah merekamainkan?
- 6) Alat musik tiup apa yang digunakan dalam pertunjukan calung dan berapajumlahnya serta cara memainkannya?
- 7) Alat musik perkusi apa yang digunakan dalam pertunjukan calung dan bagaimana cara memainkannya?
- 8) Alat petik apa yang digunakan untuk melengkapi pertunjukan calung dan bagaimana cara memainkannya ?
- 9) Adakah instrumen lain yang mereka gunakan dalam pertunjukan calung, baik alat musik modern atau alat musik daerah?
- 10) Bagaimana tata panggung yang mereka buat dalam pementasannya?
- 11) Berapa jumlah pemain yang mereka perlukan dalam pertunjukan?
- 12) Adakah kostum khusus yang mereka kenakan dalam pementasan?
- 13) Biasanya calung dipentaskan dalam upacara?
- 14) Hari apa saja yang mereka gunakan untuk latihan?
- 15) Sudah pernah pentas dimana saja?
- 16) Bagaimana antusias warga sekitar dalam setiap pementasan calung?



Gambar 30: kelompok kesenian sanggar Gebyar Binangkit(dok: Nandhy)



Gambar31: Alat dan Tempat latihan, grup Gebyar Binangkit (dok: Nandhy)





**Gambar 32: Tempat Dan Alat Latihan Gebyar Binangkit Di Desa Jipang**  
(dok: Nandhy, 2011)



**Gambar 33: Rukito, Ketua Sanggar Kesenian Gebyar Binangkit**(dok: Nandhy, 2011)



Gambar 34: **Sujatmono, Memberi Arah dalam Memainkan Calung**  
(dok: Nandhy, 2011)



Gambar 35: **Sujatmono, Pengordinir dan Senior Calung Gebyar Binangkit** (dok: Nandhy, 2011)

# Nandhur Bawang Merah

The musical score for "Nandhur Bawang Merah" is written for a traditional Indonesian ensemble. It consists of eight staves, each representing a different instrument or voice part. The key signature is one sharp (F#) and the time signature is 4/4. The score is divided into three measures.

- vocal:** The vocal part begins with a whole rest in the first measure, followed by a half note in the second measure, and a whole note in the third measure.
- O melodi:** The melody starts with a whole rest in the first measure, followed by a half note in the second measure, and a whole note in the third measure.
- O penerus I:** The melody starts with a whole rest in the first measure, followed by a half note in the second measure, and a whole note in the third measure.
- O penerus II:** The melody starts with a whole rest in the first measure, followed by a half note in the second measure, and a whole note in the third measure.
- Kend. Keras:** The melody starts with a whole rest in the first measure, followed by a half note in the second measure, and a whole note in the third measure.
- Kend. Kiri:** The melody starts with a whole rest in the first measure, followed by a half note in the second measure, and a whole note in the third measure.
- tambora:** The melody starts with a whole rest in the first measure, followed by a half note in the second measure, and a whole note in the third measure.
- gong:** The melody starts with a whole rest in the first measure, followed by a half note in the second measure, and a whole note in the third measure.

3

This musical score is for a piano piece, page 80, measure 3. The score is written for a grand piano, with the right hand (RH) and left hand (LH) staves. The key signature is one sharp (F#), and the time signature is 4/4. The measure is divided into four measures by vertical bar lines. The RH part features a complex melodic line with many beamed sixteenth and thirty-second notes, and some slurs. The LH part features a more rhythmic accompaniment with eighth and sixteenth notes, and some slurs. The score is written in a standard musical notation style with a grand staff.

9

The musical score is written for a piano and consists of 16 measures, organized into four measures per system. The key signature is one flat (B-flat), and the time signature is 2/4. The score is divided into two main sections: the first section (measures 1-8) and the second section (measures 9-16). The first section features a complex arrangement of staves, with the right hand playing a series of arpeggiated figures and the left hand playing a series of chords. The second section features a more complex arrangement, with the right hand playing a series of arpeggiated figures and the left hand playing a series of chords. The score is written in a standard musical notation, with notes, rests, and other musical symbols clearly visible.

3

The musical score is written for a piano and consists of 11 staves. The first staff is in treble clef with a key signature of one sharp (F#). The remaining staves are in bass clef. The score is divided into four measures. The first measure contains a treble staff with a melodic line and a bass staff with a rhythmic accompaniment. The second measure continues the melodic line in the treble staff and the rhythmic accompaniment in the bass staff. The third measure features a more complex melodic line in the treble staff and a rhythmic accompaniment in the bass staff. The fourth measure concludes the piece with a final melodic line in the treble staff and a rhythmic accompaniment in the bass staff. The score is marked with a '3' in a box at the beginning of the first staff.

7

The musical score is written for piano and consists of eight staves. The key signature is one sharp (F#) and the time signature is 2/4. The score is divided into four measures. The first measure contains a few notes on the first three staves. The second measure begins a dense, rapid sixteenth-note passage in the fourth staff, which continues through the fourth measure. The fifth and sixth staves provide a steady accompaniment of eighth notes. The seventh and eighth staves have a simple bass line with a few notes and rests.

The image shows a musical score for the song "The Rose Tree". It is a two-part setting, with the first part in 2/4 time and the second part in 3/4 time. The score is written for a vocal line and a piano accompaniment. The vocal line is in the treble clef, and the piano accompaniment is in the bass clef. The key signature is one sharp (F#), and the time signature is 2/4 for the first part and 3/4 for the second part. The score is divided into two systems, each with a repeat sign at the end. The first system is marked "1." and the second system is marked "2.". The piano accompaniment features a prominent bass line with many eighth and sixteenth notes, and a melody line with many eighth and sixteenth notes. The vocal line is a simple melody with many eighth and sixteenth notes. The lyrics are written below the vocal line.



25

Keterangan: Lagu Bawang Merah, adalah lagu yang menggunakan laras

Pelog

# Turun-Turun Sintren

The musical score for "Turun-Turun Sintren" is arranged in seven staves, each representing a different instrument or voice part. The key signature is one sharp (F#) and the time signature is 4/4.

- Vocal:** The vocal line is written in a treble clef. It begins with a whole rest, followed by a half note G4, a quarter note A4, and a half note B4. The second measure contains a whole note C5. The third measure starts with a half note D5, followed by a quarter note E5, and a half note F#5. The fourth measure contains a whole note G5.
- Cymbal:** The cymbal part is written in a treble clef. It features a series of eighth and sixteenth notes, creating a rhythmic pattern that changes in the third measure.
- Sapeans I:** The first sapean part is written in a bass clef. It consists of a series of quarter notes: G2, A2, B2, C3, D3, E3, F#3, G3, A3, B3, C4, D4, E4, F#4, G4, A4, B4, C5, D5, E5, F#5, G5, A5, B5, C6, D6, E6, F#6, G6, A6, B6, C7, D7, E7, F#7, G7, A7, B7, C8, D8, E8, F#8, G8, A8, B8, C9, D9, E9, F#9, G9, A9, B9, C10, D10, E10, F#10, G10, A10, B10, C11, D11, E11, F#11, G11, A11, B11, C12, D12, E12, F#12, G12, A12, B12, C13, D13, E13, F#13, G13, A13, B13, C14, D14, E14, F#14, G14, A14, B14, C15, D15, E15, F#15, G15, A15, B15, C16, D16, E16, F#16, G16, A16, B16, C17, D17, E17, F#17, G17, A17, B17, C18, D18, E18, F#18, G18, A18, B18, C19, D19, E19, F#19, G19, A19, B19, C20, D20, E20, F#20, G20, A20, B20, C21, D21, E21, F#21, G21, A21, B21, C22, D22, E22, F#22, G22, A22, B22, C23, D23, E23, F#23, G23, A23, B23, C24, D24, E24, F#24, G24, A24, B24, C25, D25, E25, F#25, G25, A25, B25, C26, D26, E26, F#26, G26, A26, B26, C27, D27, E27, F#27, G27, A27, B27, C28, D28, E28, F#28, G28, A28, B28, C29, D29, E29, F#29, G29, A29, B29, C30, D30, E30, F#30, G30, A30, B30, C31, D31, E31, F#31, G31, A31, B31, C32, D32, E32, F#32, G32, A32, B32, C33, D33, E33, F#33, G33, A33, B33, C34, D34, E34, F#34, G34, A34, B34, C35, D35, E35, F#35, G35, A35, B35, C36, D36, E36, F#36, G36, A36, B36, C37, D37, E37, F#37, G37, A37, B37, C38, D38, E38, F#38, G38, A38, B38, C39, D39, E39, F#39, G39, A39, B39, C40, D40, E40, F#40, G40, A40, B40, C41, D41, E41, F#41, G41, A41, B41, C42, D42, E42, F#42, G42, A42, B42, C43, D43, E43, F#43, G43, A43, B43, C44, D44, E44, F#44, G44, A44, B44, C45, D45, E45, F#45, G45, A45, B45, C46, D46, E46, F#46, G46, A46, B46, C47, D47, E47, F#47, G47, A47, B47, C48, D48, E48, F#48, G48, A48, B48, C49, D49, E49, F#49, G49, A49, B49, C50, D50, E50, F#50, G50, A50, B50, C51, D51, E51, F#51, G51, A51, B51, C52, D52, E52, F#52, G52, A52, B52, C53, D53, E53, F#53, G53, A53, B53, C54, D54, E54, F#54, G54, A54, B54, C55, D55, E55, F#55, G55, A55, B55, C56, D56, E56, F#56, G56, A56, B56, C57, D57, E57, F#57, G57, A57, B57, C58, D58, E58, F#58, G58, A58, B58, C59, D59, E59, F#59, G59, A59, B59, C60, D60, E60, F#60, G60, A60, B60, C61, D61, E61, F#61, G61, A61, B61, C62, D62, E62, F#62, G62, A62, B62, C63, D63, E63, F#63, G63, A63, B63, C64, D64, E64, F#64, G64, A64, B64, C65, D65, E65, F#65, G65, A65, B65, C66, D66, E66, F#66, G66, A66, B66, C67, D67, E67, F#67, G67, A67, B67, C68, D68, E68, F#68, G68, A68, B68, C69, D69, E69, F#69, G69, A69, B69, C70, D70, E70, F#70, G70, A70, B70, C71, D71, E71, F#71, G71, A71, B71, C72, D72, E72, F#72, G72, A72, B72, C73, D73, E73, F#73, G73, A73, B73, C74, D74, E74, F#74, G74, A74, B74, C75, D75, E75, F#75, G75, A75, B75, C76, D76, E76, F#76, G76, A76, B76, C77, D77, E77, F#77, G77, A77, B77, C78, D78, E78, F#78, G78, A78, B78, C79, D79, E79, F#79, G79, A79, B79, C80, D80, E80, F#80, G80, A80, B80, C81, D81, E81, F#81, G81, A81, B81, C82, D82, E82, F#82, G82, A82, B82, C83, D83, E83, F#83, G83, A83, B83, C84, D84, E84, F#84, G84, A84, B84, C85, D85, E85, F#85, G85, A85, B85, C86, D86, E86, F#86, G86, A86, B86, C87, D87, E87, F#87, G87, A87, B87, C88, D88, E88, F#88, G88, A88, B88, C89, D89, E89, F#89, G89, A89, B89, C90, D90, E90, F#90, G90, A90, B90, C91, D91, E91, F#91, G91, A91, B91, C92, D92, E92, F#92, G92, A92, B92, C93, D93, E93, F#93, G93, A93, B93, C94, D94, E94, F#94, G94, A94, B94, C95, D95, E95, F#95, G95, A95, B95, C96, D96, E96, F#96, G96, A96, B96, C97, D97, E97, F#97, G97, A97, B97, C98, D98, E98, F#98, G98, A98, B98, C99, D99, E99, F#99, G99, A99, B99, C100, D100, E100, F#100, G100, A100, B100, C101, D101, E101, F#101, G101, A101, B101, C102, D102, E102, F#102, G102, A102, B102, C103, D103, E103, F#103, G103, A103, B103, C104, D104, E104, F#104, G104, A104, B104, C105, D105, E105, F#105, G105, A105, B105, C106, D106, E106, F#106, G106, A106, B106, C107, D107, E107, F#107, G107, A107, B107, C108, D108, E108, F#108, G108, A108, B108, C109, D109, E109, F#109, G109, A109, B109, C110, D110, E110, F#110, G110, A110, B110, C111, D111, E111, F#111, G111, A111, B111, C112, D112, E112, F#112, G112, A112, B112, C113, D113, E113, F#113, G113, A113, B113, C114, D114, E114, F#114, G114, A114, B114, C115, D115, E115, F#115, G115, A115, B115, C116, D116, E116, F#116, G116, A116, B116, C117, D117, E117, F#117, G117, A117, B117, C118, D118, E118, F#118, G118, A118, B118, C119, D119, E119, F#119, G119, A119, B119, C120, D120, E120, F#120, G120, A120, B120, C121, D121, E121, F#121, G121, A121, B121, C122, D122, E122, F#122, G122, A122, B122, C123, D123, E123, F#123, G123, A123, B123, C124, D124, E124, F#124, G124, A124, B124, C125, D125, E125, F#125, G125, A125, B125, C126, D126, E126, F#126, G126, A126, B126, C127, D127, E127, F#127, G127, A127, B127, C128, D128, E128, F#128, G128, A128, B128, C129, D129, E129, F#129, G129, A129, B129, C130, D130, E130, F#130, G130, A130, B130, C131, D131, E131, F#131, G131, A131, B131, C132, D132, E132, F#132, G132, A132, B132, C133, D133, E133, F#133, G133, A133, B133, C134, D134, E134, F#134, G134, A134, B134, C135, D135, E135, F#135, G135, A135, B135, C136, D136, E136, F#136, G136, A136, B136, C137, D137, E137, F#137, G137, A137, B137, C138, D138, E138, F#138, G138, A138, B138, C139, D139, E139, F#139, G139, A139, B139, C140, D140, E140, F#140, G140, A140, B140, C141, D141, E141, F#141, G141, A141, B141, C142, D142, E142, F#142, G142, A142, B142, C143, D143, E143, F#143, G143, A143, B143, C144, D144, E144, F#144, G144, A144, B144, C145, D145, E145, F#145, G145, A145, B145, C146, D146, E146, F#146, G146, A146, B146, C147, D147, E147, F#147, G147, A147, B147, C148, D148, E148, F#148, G148, A148, B148, C149, D149, E149, F#149, G149, A149, B149, C150, D150, E150, F#150, G150, A150, B150, C151, D151, E151, F#151, G151, A151, B151, C152, D152, E152, F#152, G152, A152, B152, C153, D153, E153, F#153, G153, A153, B153, C154, D154, E154, F#154, G154, A154, B154, C155, D155, E155, F#155, G155, A155, B155, C156, D156, E156, F#156, G156, A156, B156, C157, D157, E157, F#157, G157, A157, B157, C158, D158, E158, F#158, G158, A158, B158, C159, D159, E159, F#159, G159, A159, B159, C160, D160, E160, F#160, G160, A160, B160, C161, D161, E161, F#161, G161, A161, B161, C162, D162, E162, F#162, G162, A162, B162, C163, D163, E163, F#163, G163, A163, B163, C164, D164, E164, F#164, G164, A164, B164, C165, D165, E165, F#165, G165, A165, B165, C166, D166, E166, F#166, G166, A166, B166, C167, D167, E167, F#167, G167, A167, B167, C168, D168, E168, F#168, G168, A168, B168, C169, D169, E169, F#169, G169, A169, B169, C170, D170, E170, F#170, G170, A170, B170, C171, D171, E171, F#171, G171, A171, B171, C172, D172, E172, F#172, G172, A172, B172, C173, D173, E173, F#173, G173, A173, B173, C174, D174, E174, F#174, G174, A174, B174, C175, D175, E175, F#175, G175, A175, B175, C176, D176, E176, F#176, G176, A176, B176, C177, D177, E177, F#177, G177, A177, B177, C178, D178, E178, F#178, G178, A178, B178, C179, D179, E179, F#179, G179, A179, B179, C180, D180, E180, F#180, G180, A180, B180, C181, D181, E181, F#181, G181, A181, B181, C182, D182, E182, F#182, G182, A182, B182, C183, D183, E183, F#183, G183, A183, B183, C184, D184, E184, F#184, G184, A184, B184, C185, D185, E185, F#185, G185, A185, B185, C186, D186, E186, F#186, G186, A186, B186, C187, D187, E187, F#187, G187, A187, B187, C188, D188, E188, F#188, G188, A188, B188, C189, D189, E189, F#189, G189, A189, B189, C190, D190, E190, F#190, G190, A190, B190, C191, D191, E191, F#191, G191, A191, B191, C192, D192, E192, F#192, G192, A192, B192, C193, D193, E193, F#193, G193, A193, B193, C194, D194, E194, F#194, G194, A194, B194, C195, D195, E195, F#195, G195, A195, B195, C196, D196, E196, F#196, G196, A196, B196, C197, D197, E197, F#197, G197, A197, B197, C198, D198, E198, F#198, G198, A198, B198, C199, D199, E199, F#199, G199, A199, B199, C200, D200, E200, F#200, G200, A200, B200, C201, D201, E201, F#201, G201, A201, B201, C202, D202, E202, F#202, G202, A202, B202, C203, D203, E203, F#203, G203, A203, B203, C204, D204, E204, F#204, G204, A204, B204, C205, D205, E205, F#205, G205, A205, B205, C206, D206, E206, F#206, G206, A206, B206, C207, D207, E207, F#207, G207, A207, B207, C208, D208, E208, F#208, G208, A208, B208, C209, D209, E209, F#209, G209, A209, B209, C210, D210, E210, F#210, G210, A210, B210, C211, D211, E211, F#211, G211, A211, B211, C212, D212, E212, F#212, G212, A212, B212, C213, D213, E213, F#213, G213, A213, B213, C214, D214, E214, F#214, G214, A214, B214, C215, D215, E215, F#215, G215, A215, B215, C216, D216, E216, F#216, G216, A216, B216, C217, D217, E217, F#217, G217, A217, B217, C218, D218, E218, F#218, G218, A218, B218, C219, D219, E219, F#219, G219, A219, B219, C220, D220, E220, F#220, G220, A220, B220, C221, D221, E221, F#221, G221, A221, B221, C222, D222, E222, F#222, G222, A222, B222, C223, D223, E223, F#223, G223, A223, B223, C224, D224, E224, F#224, G224, A224, B224, C225, D225, E225, F#225, G225, A225, B225, C226, D226, E226, F#226, G226, A226, B226, C227, D227, E227, F#227, G227, A227, B227, C228, D228, E228, F#228, G228, A228, B228, C229, D229, E229, F#229, G229, A229, B229, C230, D230, E230, F#230, G230, A230, B230, C231, D231, E231, F#231, G231, A231, B231, C232, D232, E232, F#232, G232, A232, B232, C233, D233, E233, F#233, G233, A233, B233, C234, D234, E234, F#234, G234, A234, B234, C235, D235, E235, F#235, G235, A235, B235, C236, D236, E236, F#236, G236, A236, B236, C237, D237, E237, F#237, G237, A237, B237, C238, D238, E238, F#238, G238, A238, B238, C239, D239, E239, F#239, G239, A239, B239, C240, D240, E240, F#240, G240, A240, B240, C241, D241, E241, F#241, G241, A241, B241, C242, D242, E242, F#242, G242, A242, B242, C243, D243, E243, F#243, G243, A243, B243, C244, D244, E244, F#244, G244, A244, B244, C245, D245, E245, F#245, G245, A245, B245, C246, D246, E246, F#246, G246, A246, B246, C247, D247, E247, F#247, G247, A247, B247, C248, D248, E248, F#248, G248, A248, B248, C249, D249, E249, F#249, G249, A249, B249, C250, D250, E250, F#250, G250, A250, B250, C251, D251, E251, F#251, G251, A251, B251, C252, D252, E252, F#252, G252, A252, B252, C253, D253, E253, F#253, G253, A253, B253, C254, D254, E254, F#254, G254, A254, B254, C255, D255, E255, F#255, G255, A255, B255, C256, D256, E256, F#256, G256, A256, B256, C257, D257, E257, F#257, G257, A257, B257, C258, D258, E258, F#258, G258, A258, B258, C259, D259, E259, F#259, G259, A259, B259, C260, D260, E260, F#260, G260, A260, B260, C261, D261, E261, F#261, G261, A261, B261, C262, D262, E262, F#262, G262, A262, B262, C263, D263, E263, F#263, G263, A263, B263, C264, D264, E264, F#264, G264, A264, B264, C265, D265, E265, F#265, G265, A265, B265, C266, D266, E266, F#266, G266, A266, B266, C267, D267, E267, F#267, G267, A267, B267, C268, D268, E268, F#268, G268, A268, B268, C269, D269, E269, F#269, G269, A269, B269, C270, D270, E270, F#270, G270, A270, B270, C271, D271, E271, F#271, G271, A271, B271, C272, D272, E272, F#272, G272, A272, B272, C273, D273, E273, F#273, G273, A273, B273, C274, D274, E274, F#274, G274, A274, B274, C275, D275, E275, F#275, G275, A275, B275, C276, D276, E276, F#276, G276, A276, B276, C277, D277, E277, F#277, G277, A277, B277, C278, D278, E278, F#278, G278, A278, B278, C279, D279, E279, F#279, G279, A279, B279, C280, D280, E280, F#280, G280, A280, B280, C281, D281, E281, F#281, G281, A281, B281, C282, D282, E282, F#282, G282, A282, B282, C283, D283, E283, F#283, G283, A283, B283, C284, D284, E284, F#284, G284, A284, B284, C285, D285, E285, F#285, G285, A285, B285, C286, D286, E286, F#286, G286, A286, B286, C287, D287, E287, F#287, G287, A287, B287, C288, D288, E288, F#288, G288, A288, B288, C289, D289, E289, F#289, G289, A289, B289, C290, D290, E290, F#290, G290, A290, B290, C291, D291, E291, F#291, G291, A291, B291, C292, D292, E292, F#292, G292, A292, B292, C293, D293, E293, F#293, G293, A293, B293, C294, D294, E294, F#294, G294, A294, B294, C295, D295, E295, F#295, G295, A295, B295, C296, D296, E296, F#296, G296, A296, B296, C297, D297, E297, F#297, G297, A297, B297, C298, D298, E298, F#298, G298, A298, B298, C299, D299, E299, F#299, G299, A299, B299, C300, D300, E300, F#300, G300, A300, B300, C301, D301, E301, F#301, G301, A301, B301, C302, D302, E302, F#302, G302, A302, B302, C303, D303, E303, F#303, G303, A303, B303, C304, D304, E304, F#304, G304, A304, B304, C305, D305, E305, F#305, G305, A305, B305, C306, D306, E306, F#306, G306, A306, B306, C307, D307, E307, F#307, G307, A307, B307, C308, D308, E308, F#308, G308, A308, B308, C309, D309, E309, F#309, G309, A309, B309, C310, D310, E310, F#310, G310, A310, B310, C311, D311, E311, F#311, G311, A311, B311, C312, D312, E312, F#312, G312, A312, B312, C313, D313, E313, F#313, G313, A313, B313, C314, D314, E314, F#314, G314, A314, B314, C315, D315, E315, F#315, G315, A315, B315, C316, D316, E316, F#316, G316, A316, B316, C317, D317, E317, F#317, G317, A317, B317, C318, D318, E318, F#318, G318, A318, B318, C319, D319, E319, F#319, G319, A319, B319, C320, D320, E320, F#320, G320, A320, B320, C321, D321, E321, F#321, G321, A321, B321, C322, D322, E322, F#322, G322, A322, B322, C323, D323, E323, F#323, G323, A323, B323, C324, D324, E324, F#324, G324, A324, B324, C325, D325, E325, F#325, G325, A325, B325, C326, D326, E326, F#326, G326, A326, B326, C327, D327, E327, F#327, G327, A327, B327, C328, D328, E328, F#328, G328, A328, B328, C329, D329, E329, F#329, G329, A329, B329, C330, D330, E330, F#330, G330, A330, B330, C331, D331, E331, F#331, G331, A331, B331, C332, D332, E332, F#332, G332, A332, B332, C333, D333, E333, F#333, G333, A333, B333, C334, D334, E334, F#334, G334, A334, B334, C335, D335, E335, F#335, G335, A335, B335, C336, D336, E336, F#336, G336, A336, B336, C337, D337, E337, F#337, G337, A337, B337, C338, D338, E338, F#338, G338, A338, B338, C339, D339, E339, F#339, G339, A339, B339, C340, D340, E340, F#340, G340, A340, B340, C341, D341, E341, F#341, G341, A341, B341, C342, D342, E342, F#342, G342, A342, B342, C343, D343, E343, F#343, G343, A343, B343, C344, D344, E344, F#344, G344, A344, B344, C345, D345, E345, F#345, G345, A345, B345, C346, D346, E346, F#346, G346, A346, B346, C347, D347, E347, F#347, G347, A347, B347, C348, D348, E348, F#348, G348, A348, B348, C349, D349, E349, F#349, G349, A349, B349, C350, D350, E350, F#350, G350, A350, B350, C351, D351, E351, F#351, G351, A351, B351, C352, D352, E352, F#352, G352, A352, B352, C353, D353, E353, F#353, G353, A353, B353, C354, D354, E354, F#354, G354, A354, B354, C355, D355, E355, F#355, G355, A355, B355, C356, D356

5

5

Musical score for a piano piece, page 87, system 5. The score consists of 11 staves. The first staff is a treble clef with a key signature of two sharps (F# and C#) and a common time signature (C). It contains a melody with a red slur over the first two measures and a red slur over the last two measures. The second staff is a treble clef with a key signature of two sharps and a common time signature, containing a complex melody with many sixteenth and thirty-second notes. The third staff is a bass clef with a key signature of two sharps and a common time signature, containing a melody with eighth and sixteenth notes. The fourth staff is a treble clef with a key signature of two sharps and a common time signature, containing a melody with eighth and sixteenth notes. The fifth staff is a bass clef with a key signature of two sharps and a common time signature, containing a melody with eighth and sixteenth notes. The sixth staff is a treble clef with a key signature of two sharps and a common time signature, containing a melody with eighth and sixteenth notes. The seventh staff is a bass clef with a key signature of two sharps and a common time signature, containing a melody with eighth and sixteenth notes. The eighth staff is a treble clef with a key signature of two sharps and a common time signature, containing a melody with eighth and sixteenth notes. The ninth staff is a bass clef with a key signature of two sharps and a common time signature, containing a melody with eighth and sixteenth notes. The tenth staff is a treble clef with a key signature of two sharps and a common time signature, containing a melody with eighth and sixteenth notes. The eleventh staff is a bass clef with a key signature of two sharps and a common time signature, containing a melody with eighth and sixteenth notes.

2

The musical score is written in 4/4 time and consists of 12 measures. The piano part is in the upper staves, and the double bass part is in the lower staves. The piano part features a melodic line in the right hand and a harmonic accompaniment in the left hand. The double bass part provides a steady bass line. The score is divided into three systems of four staves each. The first system contains measures 1-4, the second system contains measures 5-8, and the third system contains measures 9-12. The piano part is written in treble clef, and the double bass part is written in bass clef. The key signature is one sharp (F#). The tempo is marked '2' at the beginning of the first system.

E

A musical score for a piece marked 'E'. The score is written on seven staves. The first five staves are grouped together by a brace on the left. The first staff is in treble clef with a key signature of one sharp (F#) and a common time signature (C). It contains a melody with a half note, a quarter note, and a half note. The second staff is in treble clef with a key signature of one sharp (F#) and a common time signature (C). It contains a melody with a half note, a quarter note, and a half note. The third staff is in bass clef with a key signature of one sharp (F#) and a common time signature (C). It contains a melody with a half note, a quarter note, and a half note. The fourth staff is in treble clef with a key signature of one sharp (F#) and a common time signature (C). It contains a melody with a half note, a quarter note, and a half note. The fifth staff is in bass clef with a key signature of one sharp (F#) and a common time signature (C). It contains a melody with a half note, a quarter note, and a half note. The sixth staff is in treble clef with a key signature of one sharp (F#) and a common time signature (C). It contains a melody with a half note, a quarter note, and a half note. The seventh staff is in bass clef with a key signature of one sharp (F#) and a common time signature (C). It contains a melody with a half note, a quarter note, and a half note. The score is divided into three measures by vertical bar lines. The first measure contains a half note, a quarter note, and a half note. The second measure contains a half note, a quarter note, and a half note. The third measure contains a half note, a quarter note, and a half note.

[3]

Musical score for a three-measure piece, marked [3]. The score consists of 11 staves. The first staff is a treble clef with a key signature of one sharp (F#) and a 4/4 time signature. The second staff is a treble clef with a key signature of one sharp (F#) and a 4/4 time signature. The third staff is a bass clef with a key signature of one sharp (F#) and a 4/4 time signature. The fourth staff is a treble clef with a key signature of one sharp (F#) and a 4/4 time signature. The fifth staff is a bass clef with a key signature of one sharp (F#) and a 4/4 time signature. The sixth staff is a treble clef with a key signature of one sharp (F#) and a 4/4 time signature. The seventh staff is a bass clef with a key signature of one sharp (F#) and a 4/4 time signature. The eighth staff is a treble clef with a key signature of one sharp (F#) and a 4/4 time signature. The ninth staff is a bass clef with a key signature of one sharp (F#) and a 4/4 time signature. The tenth staff is a treble clef with a key signature of one sharp (F#) and a 4/4 time signature. The eleventh staff is a bass clef with a key signature of one sharp (F#) and a 4/4 time signature. The score is divided into three measures. The first measure contains a whole note in the first staff, a half note in the second staff, a quarter note in the third staff, a quarter note in the fourth staff, a half note in the fifth staff, a quarter note in the sixth staff, a quarter note in the seventh staff, a quarter note in the eighth staff, a quarter note in the ninth staff, a quarter note in the tenth staff, and a quarter note in the eleventh staff. The second measure contains a whole note in the first staff, a half note in the second staff, a quarter note in the third staff, a quarter note in the fourth staff, a half note in the fifth staff, a quarter note in the sixth staff, a quarter note in the seventh staff, a quarter note in the eighth staff, a quarter note in the ninth staff, a quarter note in the tenth staff, and a quarter note in the eleventh staff. The third measure contains a whole note in the first staff, a half note in the second staff, a quarter note in the third staff, a quarter note in the fourth staff, a half note in the fifth staff, a quarter note in the sixth staff, a quarter note in the seventh staff, a quarter note in the eighth staff, a quarter note in the ninth staff, a quarter note in the tenth staff, and a quarter note in the eleventh staff.

21

Keterangan: Lagu Turun-Turun Sintren adalah lagu yang menggunakan  
Iaras Slendro

## FIELD NOTE

Peneliti melakukan observasi ke lokasi penelitian pada tanggal 21 Februari 2011 pukul 15.00 WIB. Desa Jipang terletak 3 km dari ibu kota kecamatan dan ditempuh sekitar 10 menit perjalanan. Jalan masuk ke desa Jipang dari jalan raya Bumi Ayu (pasar Bumi Ayu) ke selatan yang berbatasan langsung dengan Bantarkawung sebagai ibu kota kecamatannya. Perbatasan kedua desa itu ditandai dengan tugu bergambar bambu dan bertuliskan selamat datang di Desa Jipang. Akses jalan ketempat penelitian sebagian sudah beraspal. Namun, sebagian besar jalannya masih menggunakan batako. Masih banyak terdapat lahan persawahan yang masih produktif. Pusat keramaian hanya ada di Bumi Ayu karena Jipang dan Bantarkawung merupakan daerah pegunungan. Di tempat itu hanya ada penjual bahan-bahan kebutuhan pokok terutama beras dan sayur-mayur. Sulit di Jipang untuk menemukan toko atau kelontong, jadi ada beberapa orang saja yang kebetulan bekerja di luar Jipang kerap kali membeli banyak kebutuhan sebagai persediaan seperti sabun, obat-obatan, dan lain-lain. Di sore hari masih banyak anak-anak dan remaja yang bergerombol, dan bersarung seperti suasana pondok pesantren.

Pada tanggal 21 Februari 2011 pukul 16.00 WIB, peneliti mendatangi rumah bapak Rukito, bapak Rukito merupakan ketua Sanggar Gebyar Binangkit, tokoh masyarakat yang kebetulan bekerja di Perhutani Kabupaten Brebes. Bapak Rukito inilah yang sedikit banyak memajukan kesenian calung di Desa Jipang, tidak hanya karena keunikan sanggarnya tetapi ada juga kedekatan beliau dengan Dewan Kesenian sehingga kerap kali grup ini tampil ditingkat daerah, provinsi bahkan nasional sebagai wakil kesenian dari Brebes. Gebyar Binangkit terdiri dari 11 orang pemain. Instrumen yang digunakan adalah calung melodi, calung penerus, kendang, gong, tamborin, vokal dan bodor sebagai pelengkap. Tempat dan peralatan latihan Gebyar Binangkit berada di samping rumah bapak Rukito. Pukul 17.00 WIB peneliti mendatangi rumah bapak Sujatmono, beliau adalah pengkordinir Sanggar Kesenian Gebyar Binangkit dan satu-satunya pembuat calung di Desa Jipang Bantarkawung, Brebes. Sujatmono bercerita banyak tentang calung, dari asal mula beliau suka calung, belajar calung, mengamen sampai proses beliau membuat calung. Tidak hanya keluarga Rukito dan Sujatmono saja yang ramah dan baik kepada peneliti, tetapi warga masyarakat Jipang juga ramah.

Pengambilan data dimulai pada tanggal 29 Juli 2011. Diperoleh informasi bahwa desa Jipang memiliki beberapa kesenian, yang paling dikenal dan diminati masyarakat adalah musik calung yang diketuai oleh bapak Rukito. Peneliti tanggal 2 Agustus menyerahkan surat izin penelitian dari Kesbanglinmas Kabupaten Brebes dan sekaligus meminta izin untuk melakukan penelitian. Peneliti juga melakukan penelitian dengan bapak Ahmad terkait dengan keberadaan musik calung dan Sanggar Gebyar Binangkit. Informasi yang lain didapat dengan memperlihatkan buku administratif Desa Jipang, yang berisi diantaranya jumlah penduduk dan mata pencaharian sebagian besar masyarakat Desa Jipang. Kemudian melanjutkan ke rumah Sujatmono, di tempat bapak Sujatmono peneliti



bertemu dengan Unka Anjana (anak Bapak Sujatmono) yang kerap kali memainkan calung penerus disaat pemain aslinya berhalangan main/latihan. Dalam wawancara dengan kedua narasumber diperoleh informasi bahwa terdapat 2 tangga nada yang dipakai dalam bermain calung, yaitu tangga nada pelog dan slendro. Pertunjukan kesenian calung kerap kali tampil dalam acara nikahan atau khitanan warga. Sama seperti bapak Sujatmono, Unka mengaku ketertarikan memainkan instrumen calung di mulai sejak duduk di bangku SMA. Setelah melakukan wawancara dengan Unka dan Sujatmono peneliti melakukan dokumentasi pengambilan foto-foto instrumen calung yang ada di rumah bapak Sujatmono dan menanyakan secara langsung nama bagian-bagian calung, calung melodi, calung penerus dan alat-alat yang digunakan dalam membuat calung.

Pada tanggal 6 dan 7 Agustus peneliti mendatangi lagi rumah Sujatmono untuk menanyakan secara detail dan melihat langsung proses pengerjaan dalam pembuatan instrumen calung dan diperoleh informasi bahwa pembuatan instrumen calung terdiri dari 3 tahapan secara garis besarnya yaitu meliputi: pemilihan bambu, pembuatan alat, dan proses pengerjaannya. Dalam pemilihan bambu Sujatmono bercerita bahwa calung yang baik dibuat dengan bahan dasar bambu hitam, bambu yang baik adalah bambu yang sudah kering di pohon, dengan tujuan mendapatkan suara/nada yang maksimal. Bambu yang sudah ditebang daunnya tidak langsung dibersihkan, tetapi dibiarkan hingga daun-daunnya rontok dengan sendirinya, kemudian bambu diangin-anginkan. Alat-alat yang dipakai Sujatmono dalam membuat calung adalah: pisau lengkung kecil, lengkung sedang, lengkung besar, gergaji, bendo, meteran dan baskom. Proses pengerjaannya meliputi: pemotongan bambu (sesuai ukuran bambu yang kecil nantinya dipakai untuk membuat calung melodi sedangkan bambu yang besar nantinya dipakai untuk membuat calung penerus), pencucian bambu, ada 2 proses pencucian bambu (pencucian bambu bagian luar dan bagian dalam bambu), pengurutan bambu (fungsinya untuk mengurutkan nada-nadanya dari nada terendah hingga nada tertinggi), penyeteman, proses ini menurutnya proses yang sangat sulit, karena bila nada yang diinginkan ketinggian maka wilahan tersebut tidak bisa dipakai (terpaksa harus membuat lagi wilahan yang sesuai nadanya). Sujatmono membuat calung dengan dua tangga nada yaitu calung bertangga nada pelog yang terdiri dari calung penerus dan calung melodi dan calung bertangga nada slendro yang terdiri dari calung penerus dan calung melodi. Sujatmono bercerita bahwa sebenarnya instrumen calung berasal dari Jawa Barat (Banten), hanya saja mengalami perubahan bentuk, tuturnya calung dulu adalah calung *rantay* (calung yang di mainkan sambil duduk) dan biasanya dimainkan digubug dengan tujuan menghibur diri saat petani menjaga tanaman padinya dari hama tikus. Lagu-lagu yang biasa dimainkan adalah lagu-lagu klasik sunda dan *tataluk* (instrumental).

Peneliti pada tanggal 14 Agustus pukul 09.00 WIB mendatangi rumah bapak Hendarso yang merupakan mantan ketua sanggar dan seniman calung untuk melakukan wawancara. Bapak Hendarso menyukai calung sejak beliau muda, kepandaiannya bermain calung didapat dari almarhum ayahnya. Menurut bapak Hendarso asal-usul calung berasal dari Banten, yaitu calung *rantay*. Mengenai tangga nada sama yaitu pelog dan slendro. Bapak Hendarso sangat bangga

dengan perkembangan Grup Gebyar Binangkit sekarang ini, karena Grup Gebyar Binangkit lebih dikenal, digemari masyarakat lebih-lebih kerap kali tampil sebagai perwakilan kebudayaan dari Brebes.

Pada tanggal 14 Agustus 2011 pukul 13.00 WIB mendatangi rumah bapak Sujatmono disana peneliti bertemu dengan bapak Imam Sumantri (vokalis Gebyar Binangkit). Wawancara dengan keduanya diperoleh informasi, bagusnya apresiasi masyarakat desa Jipang dengan keberadaan calung karena memperoleh banyak penghargaan, Grup Gebyar Binangkit terdiri dari 11 orang pemain. Lagu-lagu yang biasa dinyanyikan adalah lagu campursari, dangdut, lagu daerah, pop. Akan tetapi, beliau lebih senang menyanyikan lagu ciptaan Gebyar Binangkit sendiri seperti: Bawang Merah, Turun Sintren, Randu Sanga dan lain-lain. Harapan bapak Imam dengan adanya Grup Gebyar Binangkit menjadi wadah untuk memajukan kesenian tradisional masyarakat desa Jipang (khususnya bagi generasi muda yang lebih suka mempelajari musik barat). Kemudian sore hari mendatangi rumah bapak Mardiyanto (pemain) untuk melakukan wawancara, diperoleh informasi bahwa Instrumen calung berasal dari Banten, beliau menjadi pemain Gebyar Binangkit dari tahun 1999 karena suatu ajakan bapak Rukito dan Sujatmono.

Pada tanggal 25 Agustus pukul 19.30 peneliti mendatangi Sanggar Gebyar Binangkit di samping rumah bapak Rukito untuk menyaksikan calung lesehan (pertunjukan *dadakan* karena sebuah permintaan peneliti) dan mengambil data dokumentasi berupa video serta foto-foto. Dalam pementasan tersebut terdiri dari 8 orang pemain dan banyak sekali warga masyarakat yang antusias menyaksikan pertunjukan. Pementasan atau latihan bertempat di samping rumah Rukito dengan beralaskan tikar dan beberapa kursi saja. Pada saat penampilan, para pemain menggunakan pakaian sehari-hari karena merupakan pertunjukan biasa atau *lesehan*. Warga masyarakat Dirto dan Kartiman, seorang buruh tani yang sempat peneliti wawancarai merasa senang dengan pertunjukan calung, apalagi bila menyaksikan pertunjukan di panggung besar karena ada lawakannya. Penonton dari anak-anak hingga para orang tua, terhibur dengan beberapa lagu yang dibawakan dalam pertunjukan *lesehan* calung malam itu. Video *recorder* diambil selama 1 jam, dari pukul 20.00 sampai 21.00 WIB. Setelah pertunjukan selesai disela-sela waktu istirahat peneliti melakukan wawancara terhadap bapak Casmun, Supriyadi, Ade Nugroho, Haryoto, Sugiarto (pemain Gebyar binangkit) diperoleh informasi bahwa mereka sangat senang bisa menjadi anggota grup, selain bisa menghibur diri dari penatnya rutinitas pekerjaan. Gebyar Binangkit merupakan sarana berkumpul para pecinta kesenian tradisional khususnya calung. Kebetulan sebagian besar anggota Gebyar Binangkit adalah teman sepermainan di waktu kecil.

## HASIL WAWANCARA

Narasumber : Bapak Ade Nugroro  
Tempat : Sanggar  
Hari/Tanggal : Kamis, 25 Agustus 2011  
Jabatan : Pemain

Keterangan : P = Peneliti, NS = Narasumber

**P : Menurut Anda apa itu musik calung?**

NS : Musik calung adalah musik tradisional yang dimiliki oleh Desa Jipang, Bantarkawung, Brebes. Instrumennya sendiri terbuat dari bahan dasar bambu.

**P : Dipentaskan dalam acara apa saja musik calung itu?**

NS : Biasanya dalam acara pernikahan atau khitanan warga. Dulu permainan calung dimainkan hanya di rumah/di gubug sawah mas. Sekarang musik calung dikolaborasikan dengan kendang, gong, vokal, tambaurin, dan *bodor*.

**P : Sejak kapan Bapak menjadi anggota Gebyar Binangkit?**

NS : Kurang lebih Tahun 1999

**P : Siapa pembuat instrumen calung di Desa Jipang?**

NS : Bapak Rukito

**P : Asal-usul calung berasal dari mana Pak?**

NS : Dari Banten, Cuma dulu namanya calung *rantay*, sedangkan sekarang adalah calung *jingjing*. Perbedaan calung *rantay* dan calung *jingjing* adalah dari cara memainkannya.

**P : Kalau tangga nada calung?**

NS : Pelog dan slendro mas, tapi lebih jelasnya silahkan mas tanyakan langsung pada Bapak Sujatmono selaku pembuatnya.

**P : Lagu-lagu yang sering dibawakan Gebyar Binangkit saat pentas?**

NS : Kebanyakan lagu-lagu campursari, dangdut, lagu daerah, lagu pop yang yang lagi ngetren, juga lagu ciptaan sendiri mas.

**P : Apa yang Anda rasakan saat memainkan musik calung?**

NS : Dipikiran itu rasanya damai, dihati senang sekali mas.

**p : Gebyar Binangkit terdiri dari berapa jumlah pemain Pak?**

NS : Ada 11 pemain mas.

**P : Costum dan waktu latihan Gebyar Binangkit hari apa Pak?**

NS : Gebyar Binangkit punya 2 costum mas, untuk latianannya sendiri kami tidak punya jadwal rutin. Tergantung kesepakatan, kalau semuanya siap ya langsung kita latihan.

**P : Bagaimana tanggapan masyarakat dengan adanya kesenian calung?**

NS : Ya kebanyakan semua orang senang mas, apalagi Masyarakat sini.

## HASIL WAWANCARA

Narasumber : Bapak Casmun  
Tempat : Di Sanggar  
Hari/Tanggal : Kamis, 25 Agustus 2011  
Jabatan : Pemain

Keterangan : P = Peneliti, NS = Narasumber

**P : Sejak kapan Bapak menjadi anggota Gebyar Binanking?**

NS : Saya ikut jadi pemain Gebyar Binangki sejak Tahun 1999, sebenarnya sudah lama Cuma Grup ini mengalami perubahan nama, dulunya grup ini namanya "samanaya" ketuanya Bapak Hendarso, baru ditahun 1999 mengubah nama menjadi Gebyar Binangkit sebuah nama yang dihadiahkan oleh sesepuh desa mas, Sekarang ketuanya Bapak Rukito mas.

**P : Sejak kapan Bapak mulai tertarik pada kesenian calung?**

NS : Dari SMA, dulu kita ( Sujatmono, Iman, Mariyanto) bareng belajar calung dari Bapak Hendarso. Namun Bapak sujatmono yang lebih mendalami diantara kita sehingga beliau juga bisa membuat calung.

**P : Apakah calung memang kesenian asli Desa Jipang?**

NS : Tidak mas, calung hanya berkembang di Jipang aslinya malah dari Banten, dulu calung *rantay*. Terus Bapak Sujatmono membuatnya maka jadilah calung seperti sekarang ini, calung *jingjing* (cara memainkannya dengan *dijingjing*). Tangga nadanya sama mas, pelog dan slendro, Cuma cara memainkannya saja yang berbeda. Dulucalung dimainkan sendiri atau 2 orang saja di *gubug*, tapi sekarang dipadukan dengan kendang, tambaurin, gong, vokal dan *bodor*.

**P : Gebyar Binangkit terdiri dari berapa jumlah pemain Pak?**

NS : Ada 11 orang pemain mas, 1 orang memainkan calung melodi, 2 orang memainkan calung penerus, 2 orang vokalis, 1 orang pemain kendang, 1 orang pemain gong, 1 orang pemain tambaurin dan 3 orang *bodor*.

**P : Costum dan waktu latihan Gebyar Binangkit hari apa Pak?**

NS : Gebyar Binangkit punya 2 costum mas, waktu latianannya tidak bisa ditentukan alias tidak punya jadwal rutin dari dulu.

**P : Lagu-lagu yang sering dibawakan Gebyar Binangkit saat pentas?**

NS : Lagu-lagu yang lagi hits di Masyarakat saja mas, baik lagu pop, dangdut, campursari. Pokoknya tergantung permintaan

**P : Pernah pentas dimana saja Pak?**

NS : Di Bali, Jakarta, Jogja, Solo, Ciamis, Tasik, Gombong, di Kabupaten, tapi seringnya di acara pernikahan atau sunatan warga.

## **HASIL WAWANCARA**

Narasumber : Bapak Dirto dan Kartiman

Tempat : Sanggar

Hari/Tanggal : Kamis, 25 Agustus 2011

Jabatan : Penonton

Keterangan : P = Peneliti, NS = Narasumber

**P : Anda sering melihat pertunjukan calung?**

NS : Ya sering mas.

**P : Menurut Anda, apa itu musik calung?.**

NS : Musik yang alatnya terbuat dari bambu dan menyerupai angklung.

**P : Apakah Anda tau asal mula instrumen calung?**

NS : Kurang tau, cuma dengar-dengar dari Jawa Barat.(untuk hal itu sebaiknya : mas tanyakan kepada pemainnya saja atau sama Bapak Sujatmono)

**P : Lagu apa yang paling Bapak suka?**

NS : Lagu dangdut dan campursari mas.

**P : Apa yang anda rasakan saat melihat latihan atau pentas pertunjukan calung ?**

NS : Senang mas, apalagi kalau *bodornya* sudah tampil.

**P : Bapak tau siapa pembuat instrumen calung di Desa Jipang?**

NS : Bapak Sujatmono

**P : Tangga nada calung Bapak tahu?**

NS : Tidak tau mas, saya hanya suka menyaksikan pertunjukan calung saja.

**P : Kalau jumlah pemain Gebyar Binangkit ada berapa Pak?**

NS : Kurang tau mas, tapi yang saya hitung tadi ada 8 orang.

**P : Pakaian / costum yang dimiliki Gebyar Binangkit ada berapa Pak?**

NS : Ada 2 mas. (saya lihat kalau mereka tampil di acara pernikahan atau khitanan warga)

**P : Bapak tau tidak, pentas paling jauh yang pernah dilakukan oleh Gebyar binangkit?**

NS : Setau kami di Jakarta dan Bali

**P : Bapak-bapak bangga tidak desa jipang punya kesenian calung dan memiliki Grup kesenian seperti Gebyar Binangkit?**

NS : Jelas kami bangga dan senang mas.

## HASIL WAWANCARA

Narasumber : Bapak Haryoto  
Tempat : Sanggar  
Hari/Tanggal : Kamis, 25 Agustus 2011  
Jabatan : Pemain

Keterangan : P = Peneliti, NS = Narasumber

**P : Sejak kapan Bapak menjadi anggota Gebyar Binanking?**

NS : Saya Jadi pemain Gebyar Binangkit dari Tahun 1999. lomba 17 Agustus itu

**P : Sejak kapan Bapak mulai tertarik pada kesenian calung?**

NS : Dari remaj saya sudah senang sekali dengan instrumen calung. **Bagaimana**

**P : Apakah calung merupakan kesenian asli Desa Jipang?**

NS : Desa Jipang dahulu hanya mengembangkan kesenian calung saja mas, asalnya calung berasal dari Banten (Jawa Barat), tapi sekarang bisa dikatakan bahwa Desa Jipang merupakan pemilik kesenian calung karena di Desa Jipang sudah ada pembuat calung yaitu Bapak Rukito.

**P : Lagu-lagu yang sering dibawakan Gebyar Binangkit saat pentas?**

NS : Lagu pop, dangdut, campursari, lagu daerah dan lagu-lagu sendiri. Pokoknya lagu yang lagi hits

**P : Pernah pentas dimana saja Pak?**

NS : Di Bali, Jakarta, Jogja, Solo, Ciamis, Tasik, Gombong, di Kabupaten, tapi seringnya di acara pernikahan atau sunatan warga.

**P : Gebyar Binangkit terdiri dari berapa jumlah pemain Pak?**

NS : Terdiri dari 11 pemain pokok mas, 1 orang pemain calung melodi, 2 orang pemain calung penerus, 2 orang vokal, 3 *bodor*, 1 orang pemain kendang, 1 orang pemain tambaurin, 1 orang pemain gong.

**P : Costum dan waktu latihan Gebyar Binangkit hari apa Pak?**

NS : Gebyar Binangkit punya 2 costum mas, waktu latiannya tidak bisa ditentukan alias tidak punya jadwal rutin dari dulu.

**P : Bagaimana perasaan Anda menjadi anggota Gebyar Binangkit?**

NS : Saya merasa senang sekaligus bangga mas, bisa bergabung dengan teman-teman lain dalam rangka melestarikan kesenian tradisional calung.

**P : Apa tanggapan warga Masyarakat Jipang terhadap keberadaan Gebyar binangkit.**

NS : Tanggapannya positif, apresiasi warga sekarang ini semakin baik.

## HASIL WAWANCARA

Narasumber : Bapak Hendarso  
Tempat : Rumah Bapak Hendarso  
Hari/Tanggal : Minggu, 14 Agustus 2011  
Jabatan : Seniman Calung

Keterangan : P = Peneliti, NS = Narasumber

**P : Apa yang melatarbelakangi adanya musik *Thek Thur* di Desa Karangan?**

NS : Lahirnya musik *Thek Thur* itu pertama kali dari lomba pos kamling yang disertai dengan lomba *Thek Thur* antar RT. Kegiatan *Thek Thur* merupakan kegiatan wajib tiap tahunan.

**P : Bagaimana munculnya istilah musik *Thek Thur*?**

NS : Istilah itu dari setiap *gardhu* (pos kamling) pasti ada kentongannya mas, nah istilahnya dari situ, daripada ketongan kan jelek. Karena bahan dasarnya dari bambu lalu kita namakan *Thek Thur* sajalah.

**P : Siapa pendiri atau pembentuk musik *Thek Thur* ?**

NS : Penggagasnya kita bersama-sama, kebetulan di dusun Tunggur ini ketua pemudanya memiliki satu visi dan misi yang sama ingin memajukan masyarakat. Sebenarnya berawal dari *guyonan-guyonan*, kalau diadakan acara-acara begini-begini gimana. Kegiatan yang belum ada dan yang aneh apa ya? Ya *Thek Thur* itu. Ya ketua pemudanya itu namanya Pak Dwi.

**P : Sejak kapan musik *Thek Thur* ada di Desa Karangan?**

NS : Awalnya itu pada tahun 2003 mas.

**P : Bagaimana perkembangan musik *Thek Thur* di Desa Karangan hingga saat ini?**

NS : Kegiatan *Thek Thur* ini mulai berkembang di dukuh-dukuh lain di Desa Karangan ini seperti di dukuh Dilem.

**P : Untuk acara apa saja musik *Thek Thur* itu?**

NS : Bagaimanapun bunyinya pada acara hajatan, sunatan, orang mantu itu sudah dipakai.

**P : Apa peranan musik *Thek Thur* dalam perkembangan masyarakat Desa Karangan?**

NS : Masyarakat digiring melalui seni seperti *Thek Thur* ini sepertinya mudah dan sangat antusias. Menjadi senang dan tidak tegang, jadi fresh pikiran dan perasaan masyarakat.

**P : Apa kegunaan musik *Thek Thur* di dalam kehidupan masyarakat Desa Karangan?**

NS : Bagi masyarakat yang biasanya cuma tiduran saja maka yang namanya di desa mas, masyarakatnya kumpulnya ya di kegiatan *Thek Thur* itu mas. Untuk ngumpul masyarakat begitu mas. Dampaknya sangat luar biasa bagi masyarakat, tingkat pemberdayaan dari semua kegiatan desa yang lain itu malah jadi berjalan dengan lancar.

**P : Apa tujuannya diciptakan musik *Thek Thur*?**

## HASIL WAWANCARA

Narasumber : Imam Sumantri  
Tempat : Rumah Bapak Sujatmono  
Hari/Tanggal : Minggu, 14 Agustus 2011  
Jabatan : Pemain

Keterangan : P = Peneliti, NS = Narasumber

**P : Sejak kapan Pak Imam suka bernyanyi dan memainkan calung**

NS : Sewaktu saya masih SMA

**P : Siapa yang mengajari bapak bernyanyi ?**

NS : Kalau diajari secara baik/belajar dengan baik tidak pernah saya mas hanya karena hobi.

**P : Kapan jadwal latihan Gebyar Binangkit?**

NS : Tidak tentu mas, kalau mau pentas saja biasanya

**P : Apakah bisa memainkan instrumen lain selain calung penerus?**

NS : Bisa mas, terkadang main calung melodi, kendang atau tambaurin, tapi saat pentas saya belum berani memainkan alat lain selain calung penerus.

**P : Asal-usul calung dari mana?**

NS : Setau saya dari Jawa Barat

**P : Tangga nada yang dipakai dalam bermain calung itu apa?**

NS : Pelog dan Slendro.

**P : Apakah Pak Imam bisa/sekedar car membuat calung.**

NS : Tidak bisa mas, detainya kurang ngerti saya Cuma mengenai nama/bagian-bagian calung, bahan pembuat calung saya tau. Sama faktor yang paling sulit kata pak Sujatmono ya saat penyeteman. .

**P : Lagu-lagu apa yang suka dibawakan saat pentas?**

NS : Lagu-lagu dangdut, campursari, lagu daerah, lagu ciptaan sendiri dan lagu pop. Tapi saya lebih suka memainkan lagu pop mas, seperti lagu band-band sekarang.

**P : Lagu yang paling bapak sukai, secara pribadi?**

NS : Kalau yang sering saya nyanyikan tiap hari ya lagu-lagu sunda, kalau di Gebyar Binangkit sendiri lagu Brebes berhias, sama bawang merahj mas.

**P : Perkembangan kesenian calung menurut Pak Imam bagaimana?**

NS : Alhamdulillah semakin baik mas, berkat niat yang baik mungkin. Karena cita-cita kami memang untuk melestarikan kesenian calung syukur-syukur bisa mewariskannya kepada anak cucu kami nantinya.

**P : Senang tidak bisa memainkan calung sampai bisa tampi di Jakarta?**

NS : Jelas senang mas.



## HASIL WAWANCARA

Narasumber : Bapak Mardiyanto  
Tempat : Rumah Bapak Mardiyanto  
Hari/Tanggal : Minggu, 14 Agustus 2011  
Jabatan : Pemain

Keterangan : P = Peneliti, NS = Narasumber

**P : Sejak kapan Bapak menjadi anggota Gebyar Binangkit?**

NS : Kira-kira tahun 1999 mas.

**P : Siapa pembuat instrumen calung di Desa Jipang?**

NS : Mang "Endot" Bapak Sujatmono

**P : Asal-usul calung berasal dari mana Pak?**

NS : Dari Banten mas, tapi kurang faham juga, untuk lebih jelasnya mas tanyakan langsung sama Bapak Sujatmono pasti beliau tau.

**P : Kalau tangga nada calung?**

NS : Tangga nada pelog dan slendro

**P : Pernah pentas dimana saja Pak?**

NS : Seringnya main diacara pernikahan warga atau khitanan, tapi pernah main juga di Pendopo Kabupaten Brebes, di Taman Maerokoco Semarang, di Anjungan TMII (Jakarta), di Jembrana (Bali), di Yogyakarta, di Solo dan di Gombong juga pernah.

**P : Lagu-lagu yang sering dibawakan Gebyar Binangkit saat pentas?**

NS : Kebanyakan lagu-lagu campursari, dangdut, lagu daerah, lagu pop yang yang lagi ngetren, tapi untuk acara-acara khusus seperti perlombaan seringnya membawakan lagu-lagu ciptaan sendiri.

**P : Gebyar Binangkit terdiri dari berapa jumlah pemain Pak?**

NS : Ada 11 orang pemain mas, 1 orang memainkan calung melodi, 2 orang memainkan calung penerus, 2 orang vokalis, 1 orang pemain kendang, 1 orang pemain gong, 1 orang pemain tambaurin dan 3 orang *bodor*. Sebenarnya semakin banyak jumlah pemain semakin bagus mas, karena kesenian calung dipadukan dengan dialog yang jenaka.

**P : Costum dan waktu latian Gebyar Binangkit hari apa Pak?**

NS : Kami punya 2 costum mas, kalau hari latianya tidak tentu tergantung dari para anggota dan Bapak Rukito selaku ketua sanggar. Tapi yang pasti setiap kali ada undangan untuk tampil, baru kita mengadakan latihan meski pun hanya sekali, tetap kita mengadakan latihan.

**P : Lagu yang paling Bapak Sukai?**

NS : Lagu dangdut saya suka, campursari dan lagu Bawang Merah.

**P : Apa yang Anda rasakan saat memainkan kesenian calung?**

NS : Saya merasa senang dan bangga, semangat kalau melihat teman-teman itu dapat bersatu. Namanya di desa kalau liat temannya *rukun* kan sudah baik itu mas. Soalnya Gebyar Binangkit adalah sarana kita untuk berkumpul, jadi tempat kita ngobrol, mengenang masalalu, jika ada suatu masalah ya kita omongkan disini baik sebelum latihan atau sesudah latihan.

## HASIL WAWANCARA

Narasumber : Bapak Rukito  
Tempat : Rumah Bapak Rukito  
Hari/Tanggal : Jum'at, 29 Juli 2011  
Jabatan : Ketua Grup Gebyar Binangkit

Keterangan : P = Peneliti, NS = Narasumber

**P : Kesenian calung menurut Bapak?**

NS : Kesenian tradisional khas Desa Jipang yang tidak dimiliki oleh daerah lain khususnya di Brebes. Kesenian musik bambu yang di padukan dengan *bodor*/pelawak dan di mainkan oleh 11 orang.

**P : Perannya sebagai apa 11 orang tersebut Pak?**

NS : 1 orang pemain calung melodi, 2 orang pemain calung penerus, 1 orang pemain kendang sunda, 1 orang pemain gong, 1 orang pemain tambaurin, 1 atau 2 orang vokalis dan 3 orang *bodor*. Sebetulnya semakin banyak pemain semakin bagus mas.

**P : Lagu-lagu apa saja yang sering dinyayikan?**

NS : Lagu campursari, lagu daerah, lagu pop (yang lagi hits), lagu sendiri, tergantung kebutuhan acaranya.

**P : Siapa yang membuat alat musiknya?**

NS : Yang membuat calungnya "mang Endot" tapi nama aslinya Sujatmono.

**P : Apakah Gebyar Binangkit punya kostum khusus untuk manggung?**

NS : Kami punya 2 Costum, 1 costum sunda dan 1 costum Jawa. Di pakainya pun sesuai permintaan/sesuai kebutuhannya mas.

**P : Hari apa Gebyar Binangkit latihan?**

NS : Tidak ada jadwal latihan tetap mas, karna kebetulan para pemain Gebyar Binangkit adalah pegawai yang tidak tentu waktu kerjanya seperti Mantri kesehatan, Dinas Perhubungan, PNS. Jadi latian nya terkadang dadakan, klo semua ok ya langsung latihan.

**P : Pernah main dimana saja Pak, Gebyar Binangkit?**

NS : Di Jipang dan Desa- Desa sekitar (untuk acara nikahan, khitanan warga, kampanye paratai pernah), di kecamatan, Kabupaten, main di Gombong, TMII(Jakarta), Yogyakarta, Solo, Bali.

**P : Kapan Gebyar Binangkit terbentuk?**

NS : Sebetulnya berdiri sudah lama yaitu pada tahun 1985, tapi dahulu nama grupnya " Samanaya" dan di Ketuai oleh pak Hendarso, dan barulah di tahun 1990 grup ini mengubah nama menjadi Gebyar Binangkit, sebuah nama yang di berikan oleh sesepuh Desa Jipang yang bernama Murtinah, (dari tahun 1990 itu saya diangkat sebagai ketua, padahal sama sekali saya tidak bisa musik hanya sebatas suka)

**P : Kalau asal-usul calung sendiri?**

NS : Setau saya dari Banten mas, (untuk lebih jelasnya sebaiknya mas tanyakan langsung sama "mang Endot" soalnya beliau ahlinya, tau sejarahnya, bisa memainkannya juga sebagai pembuat calungnya).

## HASIL WAWANCARA

Narasumber : Bapak Sugiarto  
Tempat : Sanggar  
Hari/Tanggal : Kamis, 25 Agustus 2011  
Jabatan : pemain

Keterangan : P = Peneliti, NS = Narasumber

**P : Sejak kapan Bapak menjadi anggota Gebyar Binanking?**

NS : Saya ikut jadi pemain Gebyar Binangki sejak Tahun 1999, sebenarnya sudah lama Cuma Grup ini mengalami perubahan nama, dulunya grup ini namanya "samanaya" ketuanya Bapak Hendarso, baru ditahun 1999 mengubah nama menjadi Gebyar Binangkit sebuah nama yang dihadiahkan oleh sesepuh desa mas,

**P : Sejak kapan Bapak mulai tertarik pada kesenian calung?**

NS : Saat saya masih remaja mas, saya sudah tertarik dengan kesenian calung.

**P : Asal-usul calung berasal dari mana Pak?**

NS : Tidak mas, calung hanya berkembang di Jipang aslinya malah dari Banten, dulu calung *rantay*. Terus Bapak Sujatmono membuatnya maka jadilah calung seperti sekarang ini, calung *jingjing* (cara memainkannya dengan *dijingjing*).

**P : Kalau tangga nada calung?**

NS : Tangga nada yang digunakan dalam bermain calung adalah tangga nada pelog dan tangga nada slendro mas.

**P : Asal-usul calung berasal dari mana Pak?**

NS : Calung yang berkembang di Jipang sebenarnya berasal dari Banten mas.

**P : Siapa pembuat instrumen calung di Desa Jipang?**

NS : Bapak Sujatmono alias mang Endot.

**P : Gebyar Binangkit terdiri dari berapa jumlah pemain Pak?**

NS : 11 Pemain mas, permainan calung dahulu sama sekarang berbeda dulu calung hanya di mainkan 1 atau 2 orang saja tidak seperti pertunjukan calung seperti zaman sekarang.

**P : Lagu-lagu yang sering dibawakan Gebyar Binangkit saat pentas?**

NS : .Lagu-lagu yang lagi hits, tapi untuk keperluan pentas ya sesuai permintaan panitia atau sesuai permintaan orang yang menanggapi.

**P : Costum dan waktu latihan Gebyar Binangkit hari apa Pak?**

NS : Costum kita punya 2 mas, latiannya tidak tentu tergantung kesepakatan saja.

**P : Apa yang Anda rasakan saat memainkan kesenian calung?**

NS : Perasaan saya senang sekali mas.

**P : Apa yang anda rasakan saat menonton musik *Thek Thur* ?  
Pernah pentas dimana saja Pak?**

NS : Di Jogja, Solo, Gombong, Jakarta, Bali, Ciamis, Tasik paling sering ya di : Desa Jipang dan Bantarkawung.

## HASIL WAWANCARA

Narasumber : Bapak Sujatmono  
Tempat : Rumah Bapak Sujatmono  
Hari/Tanggal : Sabtu 6 Agustus 2011  
Jabatan : Pengkordinir dan pembuat calung

Keterangan : P = Peneliti, NS = Narasumber

**P : Sejak kapan Bapak suka calung, dan belajar sendiri atau lewat orang lain Bapak dalam bermain calung?**

NS : Saya mulai tertarik dengan calung ya dulu semenjak saya duduk di bangku SMA. Saya awalnya belajar dari Bapak Hendarso yang kebetulan memang mempunyai hubungan saudara. Pernah dulu ikut sama Grupnya Bapak Hendarso Cuma tidak terlalu lama, karena dulu Grupnya hampir bubar. Lalu saya berempat, saya, Imam, Dirto dan Sugiarto yang kebetulan satu SMA berinisiatif untuk terus latihan dan mulai mencoba membawakan lagu-lagu yang kiranya disenangi masyarakat seperti dangdut dan campursari. Mulai ngamen dari rumah ke rumah sampai di terminal Bumi Ayu mas. Disitulah ahirnya menarik Mas Rukito, beliau kita tunjuk untuk menjadi ketua karena beliau kami kira memang mampu dan mumpuni dalam hal ini.

**P : Asal-usul calung dari mana Pak?**

NS : Asal calung sebenarnya dari Banten mas, di Jipang ini sebenarnya hanya mengembangkan saja awalnya. Dulu bentuk calungt tidak seperti sekarang mas, dulu calung berbentuk *rantay*, jadi wilah-wilahnya dulu disusun mendatar dengan *tali ijuk* kalo orang sunda menyebutnya. Cara memainkannya ya instrumental, maksudnya dimainkan sendiri sambil duduk. Kalo tangga nadanya masih sama yaitu dengan tangga nada pelog dan slendro.

**P : Lalu mulai kapan Bapak mulai membuat calung dan belajar dari mana Pak?**

NS : Ya dari situlah mulai muncul ide untuk coba-coba membuatnya, kalo tahunnya saya kurang ingat. Saya merasa begitu rumit untuk memainkan calung karena harus duduk, mengikatkan calung dibadan, di jempol kaki. Membuat calung hanya dari coba-coba tidak ada yang mengajarkan, dulu buat untuk Grup Gebyar Binangkit, lama-lama dapat pesenan dari sekolah-sekolah/kantor.

**P : Perbedaan tangga nada pelog sama slendro itu apa Pak?**

NS : Dari isi nadanya mas, dari susunan nadanya. Pelog susunan nadanya (do, mi, fa, sol, si, do) sedangkan slendro susunan nadanya (do, re, mi, sol, la, do). 1 set calung itu terdiri dari calung melodi dan calung penerus mas.

**P : Secara garis besar proses pembuatan calung itu meliputi apa saja pa, trus hal tersulit apa yang anda temui dalam membuat instrumen calung?**

- NS : Membuat calung itu ada 3 tahapan penting, diantaranya: memilih bahan ( bahan yang digunakan adalah *awi temen* kalau orang sunda bilang” bambu hitam”sebetulnya semua bambu bisa dibuat calung Cuma bambu hitam lebih nyeni. Bambu yang baik adalah bambu yang kering dipohon, usia bambu tidak boleh terlalu muda dan tidak boleh terlalu tua (berpengaruh terhadap nada pada saat penyeteman). Yang kedua penggunaan alat, alat yang saya gunakan masih sangat sederhana mas, sehingga untuk membuat 1 set calung diperlukan waktu yang lama. Alat-alat yang saya gunakan pisau lengkung kecil fungsinya meraut bagian-bagian kecil yang ada pada tadah, pisau lengkung sedang fungsinya membuat titik bening, pisau lengkung besar fungsinya membuat rautan utama pada wedeng, gergaji fungsinya untuk pemotongan bambu, bendo fungsinya untuk membelah bambu pada saat membuat *rajutan*, dan membersihkan pohon bantu dari ranting-ranting, meteran fungsinya untuk mengukur panjangnya bambu, baskom fungsinya untuk menampung cairan tiner pada saat pentineran bambu agar wilahan menjadi awet dan terhindar dari rayap. Proses pengerjaan meliputi: pemotongan bambu mas, pencucian bambu yang terdiri dari dua cara (pencucian bambu bagian luar dan pencucian bambu bagian dalam), pengurutan bambu dilakukan untuk mempermudah/ memilah-milah ukuran bambu, dimana nantinya bambu yang diameternya besar dan panjang akan dibuat menjadi calung penerus, bambu yang diameter kecil nantinya akan dibuat calung melodi. Penyeteman (langkah utama membelah bambu, membuat titik bening, dan menyelaraskan nada sesuai nada yang dikehendaki. Bila nada yang diinginkan kurang tinggi maka bagian tadah diraut hingga mendekati ros, tapi bila nada yang diinginkan kurang nyaring maka bagian wedeng diraut. Setelah nada sesuai dilakukan pengecekan ulang mas untuk mengetahui tiddak ada nada yang berubah, barulah membuat *rajutan* dan *penakol* (penakol terbuat dari kayu bambu). Nanti mas jabarkan sendiri dengan bahasa yang bagus, intinya seperti yang saya tadi jelaskan.
- P : **Kalau mendengarkan penjelasan Bapak tadi, berarti hal tersulit dalam membuat calung adalah pada saat proses penyeteman nada ya Pak?**
- NS : Benar mas, karena bila nada yang kita inginkan terlalu tinggi maka, wilahan tersebut sudah tidak bisa kita pakai, harus membuat wilahan baru.  
: Jadi harus dilakukan dengan teliti dan hati-hati.
- P : **Dalam penyeteman apakah Bapak menggunakan tuner/alat bantu lain?**
- NS : Saya hanya mengacu pada suara calung terdahulu.
- P : **Terus tempat penyetemannya dilakukan kapan dan dimana Pak?**
- NS : Penyeteman dilakukan kapan saja, lebih baik kalau keadaan rumah hening, untuk tempat penyetemannya biasanya saya lakukan di kamar/ di dapur mas.
- P : **Terus berapa banyak jumlah wilahan untuk calung melodi dan calung penerus?**
- NS : Untuk calung melodi biasanya saya buat 12 wilah, untuk calung

penerusnya saya buat 8 wilah. Sebetulnya bebas mas, mau dibuat berapa saja tergantung kebutuhan pemainnya.

**P : Nama bagian-bagian calung apa saja Pak?**

NS : Wilahan (wilahan terdiri dari titik bening, *wedeng*, *tadah*, tabung resonator dan ros), *penakol*, rajutan dan selang.

**P : Untuk membuat seperangkat calung biasanya selesai berapa bulan?**

NS : Tidak tentu mas, tergantung waktu saya juga. Kalo banyak pesanan kadang lama, soalnya cuma dibantu anak saja dalam membuat calung. Cuaca juga berpengaruh terhadap lama tidaknya proses pembuatan calung, alat termasuk.

**P : Untuk lagu-lagu yang dibawakan Gebyar Binangkit sendiri, biasanya lagu apa Pak?**

NS : Tergantung permintaan yang punya acara mas, tapi untuk acara-acara lain seperti saat mewakili Brebes ya lagu-lagu daerah atau lagu ciptaan sendiri (misalnya lagu Bawang Merah, Turun Sintren, Randu Sanga dll).

**P : Costum sama jadwal latihan Gebyar Binangkit kapan?**

NS : Gebyar Binangkit punya 2 costum mas, 1 costum Jawa dan 1 costum Sunda. Kita tidak punya waktu latihan yang pasti mas, karena masing-masing anggota punya kesibukan, jadi mendadak tiap kali ada undangan main saja kita latihan.

**P : Ada berapa orang pemain dalam Grup Gebyar Binangkit?**

NS : Semuanya ada 11 orang mas

**P : Pendapat Bapak mengenai perkembangan dan minat generasi muda terhadap kesenian calung?**

NS : Perkembangan calung sekarang semakin baik, apresiasi warga sekarang jauh lebih baik, buktinya saja tiap kali ada acara nikahan atau khitanan warga mereka kerap kali *menanggap* kami. Terus terang saja saya senang bila ada generasi muda yang tertarik dengan kesenian tradisional seperti calung.

## HASIL WAWANCARA

Narasumber : Bapak Ahmad  
Tempat : Kantor Kelurahan  
Hari/Tanggal : Selasa, 2 Agustus 2011  
Jabatan : Kepala Desa

Keterangan : P = Peneliti, NS = Narasumber

**P : Kesenian apa saja yang ada di Desa Jipang?**

NS : Sebetulnya di Jipang Itu ada banyak kesenian seperti Burokan, Wayang Kulit, bass bungbung, Organ Tunggal, Terbangan (Rebana) dan calung. Tapi yang paling dkenal dan diminati masyarakat itu calung.

**P : Apakah di Desa Jipang sendiri, sering menampilkan pertunjukan calung ?**

NS : Sering, tapi musiman. Misalnya ditanggap warga untuk acara nikahan/khitanan.

**P : Paling jauh dimana Pak, Grup calung itu main?**

NS : Kalau itu kurang tau, tapi setau saya terakhir main di Pendopo Kabupaten

**P : Bapak kenal dekat sama pemain-pemain Gebyar Binangkit?**

NS : Kenal sama ketuanya saja (Mas Rukito).

**P : Berarti mengenai latihan, jadwal latihan dan jadwal mainnya, Bapak tidak tau ya?**

NS : Tidak Mas.

**P : Kalau asal-usul calung sendiri?**

NS : Pastinya kurang tau, Cuma saya dengar dari Jawa Barat. Untuk lebih jelasnya mas tanyakan sama Mas Rukito

**P : Alat musik apa saja yang dipakai dalam pertunjukan calung.**

NS : Setau saya, calung, kendang, gong, tambaurin

**P : Kalau menurut Bapak kesenian calung itu apa?**

NS : Kesenian musik yang dipadu dengan dialog (lawakan), alatnya kaya angklung terbuat dari bambu.

**P : Bapak selaku Kepala Desa bangga tidak, Jipang punya kesenian calung?**

NS : Jelas bangga.

**P : Jumlah penduduk Jipang sama mata pencaharian masyarakat Jipang?**

NS : Ada lima ribuan lebih, bertani. (nanti bisa mas lihat di buku administratif desa)

## **HASIL WAWANCARA**

Narasumber : Supriyadi  
Tempat : Sanggar  
Hari/Tanggal : Kamis, 25 Agustus 2011  
Jabatan : Pemain

Keterangan : P = Peneliti, NS = Narasumber

**P : Sejak kapan Bapak ikut dalam grup Gebyar Binangkit?**

NS : Sejak tahun 1999 mas.

**P : Sejak kapan Bapak mulai tertarik dengan kesenian calung?**

NS : Sudah lama baget mas, dari semenjak saya remaja.

**P : Bagaimana perasaan Bapak saat tampil di panggung?**

NS : Jauh lebih senang mas, tidak seperti dulu penontonnya sangat banyak, bahkan sebelum pementasan masyarakat malah lebih duluan tau dari pada para pemainnya. Kalau tampil diluar Brebes saya merasa bangga mas bisa memperkenalkan kesenian tradisional desa kami, apalagi bila membawakan lagu-lagu khas Brebes.

**P : Pernah pentas dimana saja Pak?**

NS : Seringnya main di Desa Jipang saja atau Desa tetangga dalam acara pernikahan atau khitanan mas, tapi kami pernah main juga di Bali, Jogja, Jakarta, Solo, Gombang, Bali.

**P : Gebyar Binangkit terdiri dari berapa jumlah pemain Pak?**

NS : Ada 11 orang pemain mas

**P : Lagu-lagu yang sering dibawakan Gebyar Binangkit saat pentas?**

NS : Sering kita membawakan lagu daerah, lagu dangdut, lagu pop, campursari, lagu-lagu ciptaan sendiri juga sering kita bawakan.

**P : Lalu siapa Pak, pembuat instrumen calung di Desa Jipang?**

NS : Bapak Sujatmono.

**P : Kalau tangga nada calung?**

NS : Pelog dan Slendro, urutan tangga nada pelog adalah do, mi, fa, sol, si, do mas. Sedangkan untuk slendronya adalah do, re, mi, sol, la, do.

**P : Asal-usul calung berasal dari mana Pak?**

NS : Pasti saya kurang faham mas, dengar-dengar dari Jawa Barat. Tapi untuk lebih jelasnya, mas tanyakan langsung sama Bapak Sujatmono atau Bapak Hendarso.

**P : Apa setiap latihan ada yang menonton?**

NS : Iya ada yang menonton mas, banyak mas yang menonton. Di desa Jipang ini musik calunglah salah satu kesenian yang digemari warga masyarakat.



## HASIL WAWANCARA

Narasumber : Unka Anjana  
Tempat : Rumah Bapak Sujatmono  
Hari/Tanggal : Selasa, 2 Agustus 2011  
Jabatan : Pemain

Keterangan : P = Peneliti, NS = Narasumber

**P : Sejak kapan suka memainkan calung?**

NS : Dari SMA kelas 1

**P : Bisa bermain calung karena diajari atau bisa sendiri?**

NS : Diajari ayah (Sujatmono)

**P : Peran di Grup Gebyar Binangkit memainkan apa?**

NS : Calung penerus

**P : Kapan jadwal latihan Gebyar Binangkit?**

NS : Tidak tentu mas, kalau mau pentas saja biasanya

**P : Apakah bisa memainkan instrumen lain selain calung penerus?**

NS : Bisa mas, terkadang main calung melodi, kendang atau tambourin, tapi saat pentas saya belum berani memainkan alat lain selain calung penerus.

**P : Asal-usul calung dari mana?**

NS : Setau saya dari Jawa Barat

**P : Tangga nada yang dipakai dalam bermain calung itu apa?**

NS : Pelog dan Slendro, pelog susunan nadanya ( do, mi, fa, sol, si, do) calung melodi sama penerus sama. Sedangkan calung yang bertangga nada slendro susunan nadanya (do, re, mi, sol, la, do)

**P : Unka bisa tidak membuat calung/punya keinginan untuk bisa membuat calung?**

NS : Belum bisa mas, ya pengen bisa membuat. Sering saya membantu Bapak dalam membuat calung. Cuma dibagian-bagian tertentu saya belum bisa, misalnya dalam penyeteman nada mas.

Asal mulanya itu dari gagasan kepala dusun yaitu Pak Kambang.

**P : Lagu-lagu apa yang suka dibawakan saat pentas?**

NS : Lagu-lagu dangdut, campursari, lagu daerah, lagu ciptaan sendiri dan lagu pop. Tapi saya lebih suka memainkan lagu pop mas, seperti lagu band-band sekarang.

**P : Selain latihan dan main di acara nikahan atau khitanan, Unka pernah main dalam acara lain atau main di luar Brebes?**

NS : Pernah mas dulu, main di Anjungan TMII (jakarta) mewakili Kabupaten Brebes dalam rangka pagelaran seni dan pameran nasional.

**P : Senang tidak bisa memainkan calung sampai bisa tampil di Jakarta?**

NS : Jelas senang mas.